

GAMBARAN *SOCIAL ANXIETY* PADA *FUJOSHI*

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Zahratussyafiyah

Nim. 17410028

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

GAMBARAN *SOCIAL ANXIETY* PADA *FUJOSHI*

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana

Psikologi (S.Psi)

Disusun Oleh:

Zahratussyafiyah

Nim. 17410028

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

GAMBARAN SOCIAL ANXIETY PADA FUJOSHI

SKRIPSI

Oleh

ZAHRATUSSYAFIYAH

17410028

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si.
NIP. 197207181999032001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi,
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**




Dr. Siti Mahmudah, M. Si.
196710291994032001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

GAMBARAN *SOCIAL ANXIETY* PADA *FUJOSHI*

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si.

NIP.197207181999032001

Penguji Utama



Dr. Mohammad Mahpur, M. Si.

NIP.197605052005011003

Ketua Penguji



Drs. Zainul Arifin, M. Ag.

NIP.196506061994031003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Tanggal 08 Juli 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M. Si.

NIP.1967102919940320001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zahratussyafiyah
NIM : 17410028
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat untuk menyelesaikan syarat akhir dari perkuliahan dengan judul “Gambaran *Social Anxiety* pada *Fujoshi*”, adalah benar-benar hasil penelitian yang peneliti lakukan sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang sebagaimana seharusnya dalam metode kepenulisan maka harus disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar maka peneliti bersedia mendapat sanksi akademik.

Malang, 27 Mei 2021
Peneliti,



Zahratussyafiyah
NIM. 17410028

Motto:

You must do the thing you think you cannot do.

(Eleanor Roosevelt)

Persembahan

Penelitian ini peneliti persembahkan untuk

Peneliti sendiri yang tak pernah berhenti berusaha

Mamak dan Bapak yang selalu menjadi tempat pulang

H. Anwar Harun

Hj. Syipaiyah

Kakak dan adek yang selalu menghibur dan mendukung

Zahrin Musyipi

Salis Anwaril Makki

Sahabat-sahabat yang selalu menjadi tempat mengeluh

Gadget dan Laptop peneliti yang selalu menemani selama kuliah

Oddo dan Kumo

Serta para subjek dalam penelitian ini.

Terima kasih telah selalu kebersamai peneliti dalam kondisi apapun hingga
sekarang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang selalu mencurahkan kasih sayang, nikmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad, *shollallahu 'alaihi wasallam allahummasholli 'ala sayyidina muhammad*, semoga peneliti serta kita semua mendapatkan syafaat beliau di akhir zaman kelak.

Dengan segala kekurangan peneliti, tentu penelitian ini tidak akan pernah terwujud tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan ketulusan dan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya dari awal hingga skripsi ini selesai.
4. Segenap Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang baik.

Malang, 23 Mei 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu	7
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Definisi <i>Social Anxiety</i>	11
B. Aspek <i>Social Anxiety</i>	12
C. Penyebab Munculnya <i>Social Anxiety</i>	15
D. <i>Defence Mechanism</i> terhadap <i>Social Anxiety</i>	18
E. <i>Social Anxiety</i> dalam Perspektif Islam	21
F. <i>Social Anxiety</i> pada <i>Fujoshi</i>	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Sumber Data	38
C. Instrumen Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Peralatan Yang Digunakan	41
F. Proses Penelitian	41

G. Analisis Data	42
H. Keabsahan Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Pelaksanaan Penelitian	46
B. Temuan Lapangan	51
C. Pembahasan	61
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	8
Tabel 2.1 Analisis Komponen Teks <i>Social Anxiety</i>	24
Tabel 2.2 Analisis Makna Mufrodat Teks Al-Qur'an	28
Tabel 2.3 Analisis Komponen Teks Islam	29
Tabel 2.4 Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam tentang <i>Social Anxiety</i>	32
Tabel 3.1 Proses Pelaksanaan Penelitian	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola <i>Social Anxiety</i>	23
Gambar 2.2 Peta Konsep <i>Social Anxiety</i>	25
Gambar 2.3 Pola Teks Islam tentang <i>Social Anxiety</i>	29
Gambar 2.4 Peta Konsep Teks Islam tentang <i>Social Anxiety</i>	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Consent

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Verbatim Wawancara

Lampiran 4 Kategorisasi dan Koding

ABSTRAK

Zahratussyafiyah. 2021. **Gambaran *Social Anxiety* pada *Fujoshi***. Skripsi. Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Iin Tri Rahayu M.Si.

Kata Kunci : *Social anxiety, fujoshi*

Fujoshi merupakan perempuan yang menyukai cerita *boy's love* atau homoseksual. Menjadi seorang *fujoshi* di Indonesia yang masih memegang teguh budaya ketimuran membuat mereka kerap mendapat kritikan dan penolakan dari masyarakat. Pengalaman atau adanya kemungkinan mendapat pengalaman buruk karena menjadi seorang *fujoshi* mengakibatkan individu mengalami *social anxiety*. Apabila hal ini terjadi dalam jangka waktu yang lama, maka akan mengakibatkan individu mengalami penurunan peran sosial, karir, dan kualitas hidup. Terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana dinamika *social anxiety* yang dialami oleh *fujoshi*, apa faktor penyebab munculnya *social anxiety* pada *fujoshi*, dan bagaimana bentuk *defence mechanism fujoshi* terhadap *social anxiety*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika *social anxiety* yang dialami oleh *fujoshi*, faktor penyebab *fujoshi* mengalami *social anxiety*, dan menemukan bentuk *defence mechanism* terhadap *social anxiety* yang digunakan oleh *fujoshi*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini adalah dua orang *fujoshi* dan ditambah dengan dua orang sebagai informan. Peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengambilan data. Terdapat tiga tahap dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD), meningkatkan ketekunan peneliti, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan mengalami *social anxiety* yang ditandai dengan gejala merasa takut terhadap penilaian negatif dan menghindari orang asing dan orang yang dikenal secara sosial. Faktor yang menyebabkan *fujoshi* mengalami *social anxiety* meliputi penilaian negatif terhadap diri, pengalaman masa lalu, faktor orang asing, dan faktor kemampuan sosial. Sedangkan *defence mechanism* yang digunakan oleh *fujoshi* dalam melawan *social anxiety* yaitu menghindar dan *displacement*.

ABSTRACT

Zahratussyafiyah. 2021. **The Picture of Social Anxiety in Fujoshi**. Thesis. Departement of Psychology, Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor : Dr. Iin Tri Rahayu M.Si.

Keywords : *Social anxiety, fujoshi*

Fujoshi is a woman who likes stories of *boy's love* or homosexuals. Being a *fujoshi* in Indonesia where still adheres to Eastern culture makes them often receive criticism and rejection from the society. Experience or the possibility of having a bad experience due to being a *fujoshi* results in the individual experiencing social anxiety. If this happens over a long period of time, it will cause individuals to experience a decrease in their social role, career and quality of life. There are three formulation of the problem in this research, namely how the dynamics of social anxiety experienced by *fujoshi*, what are the factors that cause *fujoshi* to experience social anxiety, and how the form of defense mechanism against social anxiety used by *fujoshi*.

This study aims to determine the dynamics of social anxiety experienced by *fujoshi*, the factors that cause *fujoshi* to experience social anxiety, and the defense mechanism against social anxiety used by *fujoshi*.

This study used a qualitative research method with a case study research types. Participants in this study were two *fujoshi* and added by two as informants. Researcher used interviews as a method of data collection. There are three stages in data analysis, those are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To test the validity of the data, researcher used the method of focus group discussion, increasing the researcher's endurance, and triangulation.

The results showed that the participants experienced social anxiety which is characterized by symptoms of feeling afraid of negative judgments and avoiding strangers and people who are known socially. Factors that cause *fujoshi* to experience social anxiety include negative self-assessment, past experiences, foreign factors, and social ability factors. Meanwhile, the defense mechanism used by *fujoshi* in fighting social anxiety is avoidance and displacement.

مستخلص البحث

زهرة الشفية. ٢٠٢١. نظرة عامة على القلق الاجتماعي على فوجوشي. بحث جامعي. قسم علم النفس، كلية علم النفس، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

مشرفة : دكتور. إين تري راهايو، الماجستير في علم النفس

الكلمة الأساسية : القلق الاجتماعي، فوجوشي

فوجوشي هي امرأة تحب قصص حب الصبي أو المثليين جنسياً. كونها فوجوشي في إندونيسيا حيث لا يزال ملتزماً بالثقافة الشرقية يجعل كثير منهم ما يتلقون النقد والرفض من المجتمع. تؤدي التجربة أو احتمال وجود تجربة سيئة بسبب كونها فوجوشي إلى تعرض الفرد لقلق اجتماعي. إذا حدث هذا لفترة طويلة، فسيؤدي ذلك إلى تجربة الفرد لتدهور الأدوار الاجتماعية والوظائف ونوعية الحياة. هناك ثلاثة صياغة للمشكلة في هذا البحث ، وهي كيف ديناميات القلق الاجتماعي التي يعاني منها فوجوشي ، ما هي العوامل التي تسبب فوجوشي لتجربة القلق الاجتماعي ، وكيف شكل آلية الدفاع ضد القلق الاجتماعي المستخدمة من قبل فوجوشي.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد ديناميكيات القلق الاجتماعي الذي يعاني منها فوجوشي، والعوامل التي تجعل فوجوشي يعاني من القلق الاجتماعي، وآلية الدفاع ضد القلق الاجتماعي التي يستخدمها فوجوشي.

استخدم هذا البحث أسلوب البحث النوعي مع تصميم بحث دراسة الحالة. شارك في هذه الدراسة اثنان من فوجوشي وأضافهما اثنان كمتخبرين. استخدمت الباحثة المقابلات كوسيلة لجمع البيانات. هناك ثلاث مراحل في تحليل البيانات، وهي تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. لاختبار صحة البيانات، استخدمت الباحثة طريقة المناقشة مع الأقران، والتحقق المزدوج من البيانات الميدانية، والتثليث.

وأظهرت النتائج أن المشاركين عانوا من القلق الاجتماعي الذي يتميز بأعراض الشعور بالخوف من الأحكام السلبية وتجنب الغرباء والأشخاص المعروفين اجتماعياً. تشمل العوامل التي تجعل فوجوشي يعاني من القلق الاجتماعي التقييم الذاتي السلبي، والتجارب السابقة، والعوامل الخارجية، وعوامل القدرة الاجتماعية. بينما آلية الدفاع التي تستخدمها فوجوشي في محاربة القلق الاجتماعي هي التجنب والتهجير.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena *fujoshi* semakin marak diperbincangkan dewasa ini. *Fujoshi* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut perempuan yang menggemari cerita bertema *boy's love*. *Boy's love* sendiri merupakan genre cerita yang berfokus mengisahkan hubungan romantis antar laki-laki atau biasa disebut dengan *gay*. Kedua istilah ini awalnya digunakan hanya di Jepang. Namun, semakin berkembangnya zaman, genre dan pecinta *boy's love* meluas ke berbagai belahan dunia. Banyak negara yang sudah memproduksi cerita bertema BL, seperti Thailand, Cina, dan Amerika.

Di Indonesia, cerita *boy's love* juga sudah eksis cukup lama di kalangan para *fujoshi*. Belakangan, genre ini semakin dikenal oleh masyarakat luas karena viralnya serial *boy's love* Thailand, *2Gether The Series* yang tayang pada Mei 2020. Para *fujoshi* atau penggemar cerita *boy's love* aktif meramaikan tagar serial tersebut hingga menjadi *trending* di *Twitter* setiap episode barunya tayang. Selain itu, film bertema *boy's love* juga sudah pernah diproduksi di Indonesia. *Pria*, film pendek Indonesia yang dirilis pada 2017 adalah salah satunya. Genre cerita BL juga merebak di aplikasi *Wattpad*. Di dalam aplikasi membaca dan menulis novel tersebut terdapat 12.900 cerita *gay* yang ditulis oleh para *fujoshi* (Dilansir dari www.wattpad.com yang diakses pada 10 Oktober 2020). Maraknya fenomena

fujoshi di Indonesia sejalan dengan munculnya kritik dan penolakan dari masyarakat terhadap mereka.

Dia tanya gitu “Kok bisa sih ada yang suka sama yg kayak gituan. Masa cowok sama cowok, jijik.”, dan itu temen-temen dekat juga.
(E, wawancara, 4 Februari 2021, Via Telepon)

Fujoshi banyak mendapat kritik dan hinaan dari lingkungan sekitarnya. Mereka dihina karena mengonsumsi cerita *boy's love*. Mereka dinilai mendukung kaum *gay* yang dianggap abnormal oleh masyarakat. Kaum *fujoshi* sering kali diceramahi dan disuruh untuk bertaubat. Selain itu, *fujoshi* juga kerap dijauhi oleh temannya setelah mengetahui bahwa ia merupakan penggemar *boy's love*. Berbagai bentuk penolakan ini membuat *fujoshi* menghindari interaksi dengan lingkungan dan lebih memilih menjalin hubungan sosial dengan orang-orang di sosial media.

Di ada group chat khusus, kayak Polca, ChanBaek, isinya fujo semua. Dan kita disitu bahas pasangan idola kita sepuasnya. (H, wawancara, 4 Februari 2021, Via Video Call)

Fujoshi yang merasa ditolak oleh lingkungannya beralih berinteraksi di dunia maya. Mereka bergabung ke *group chat* yang seluruh anggotanya merupakan *fujoshi*. Mereka merasa lebih nyaman dan diterima di dalam *group chat* tersebut. Hal ini karena tidak ada yang mengkritik dan menghakimi mereka. Para *fujoshi* saling menerima dan mendukung di dalam *group chat* tersebut. Selain itu, mereka juga saling bertukar informasi terbaru mengenai serial *boy's love* dan kabar dari pasangan *gay* yang mereka

idolakan, baik itu pasangan asli ataupun tidak. *Fujoshi* lebih sering berinteraksi dengan orang di dunia maya dibandingkan dengan orang di dunia nyata. Hal ini sesuai dengan pendapat Azuraa (2019), yang menyatakan bahwa para penggemar *boy's love* berkumpul di dalam *group chat* yang bersifat rahasia untuk saling berinteraksi dan bertukar informasi.

Fujoshi memilih berhubungan sosial di dunia maya karena merasa takut akan penolakan dari lingkungan sekitar. Memiliki selera cerita yang berbeda dengan kebanyakan orang di Indonesia membuat para penggemar *boy's love* cemas dan khawatir akan mendapat penerimaan sosial yang rendah. Hal ini didukung oleh fakta bahwa kaum homoseksual masih dianggap sebagai perilaku yang salah dan abnormal di Indonesia. Fakta ini dikutip dari hasil survei yang dilakukan oleh Tirto bekerja sama dengan Jakpat pada tahun 2019. Dari survei tersebut, didapatkan data bahwa 55,72% dari 1.005 responden sangat menyetujui bahwa LGBT merupakan perbuatan yang salah, dan 48,66% menyatakan bahwa LGBT perlu mendapatkan perawatan medis (Dilansir dari tirto.id yang diakses pada 11 Maret 2021). Sehingga, para penggemar cerita *gay* juga dinilai menyimpang dan sudah jelas akan mendapat penolakan dari masyarakat. Ditambah lagi, tidak ada agama di Indonesia yang membenarkan perilaku *fujoshi*. Faktor-faktor tersebut membuat *fujoshi* merasa bahwa diri mereka tidak sesuai dengan norma masyarakat dan menyebabkan munculnya perasaan cemas pada diri *fujoshi* saat berinteraksi dengan lingkungan.

Jadi kalau misalnya dia tau aku fujo kan aku takutnya dihujat, dihina gitu kan. (E, wawancara, 4 Februari 2021, Via Telepon)

Leary dan Schlenker (1982), menyatakan bahwa penilaian negatif terhadap diri sendiri dapat menyebabkan seseorang mengalami kecemasan sosial. Homoseksual yang dipandang sebagai orang yang salah dapat membuat para *fujoshi* membandingkan dirinya dengan mereka. *Fujoshi* menilai bahwa dirinya tidak sesuai dengan masyarakat pada umumnya. Karena merasa memiliki posisi yang sama dengan kaum homoseksual, *fujoshi* juga merasa dirinya akan mendapat perlakuan yang sama dengan bagaimana masyarakat memperlakukan LGBT. *Fujoshi* merasa cemas akan mendapat penilaian buruk dan dijauhi oleh orang di sekitarnya. Para penggemar *boy's love* menjadi tidak percaya diri dan khawatir mendapat penolakan dan diskriminasi saat melakukan interaksi dengan lingkungan sosial. Hal ini menyebabkan *fujoshi* cenderung menarik diri dari lingkungan dan menghindari interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, kaum *fujoshi* mengalami *social anxiety*.

Social anxiety adalah gangguan yang muncul karena lemahnya kepercayaan diri individu sehingga muncul pikiran-pikiran negatif pada dirinya yang membuat individu merasa cemas (Prawoto, 2010). Munculnya perasaan cemas pada situasi tertentu sebenarnya merupakan hal yang normal. Namun, jika kecemasan muncul di dalam keseharian dan mengganggu kehidupan individu, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut mengalami *social anxiety*. Individu yang mengalami *social anxiety* beranggapan bahwa dirinya akan selalu mendapat penerimaan sosial yang rendah, sehingga ia merasa cemas saat berinteraksi dengan orang lain (Teichman, 1974, dalam Prawoto, 2010).

Kecemasan dapat muncul karena individu menganggap bahwa dirinya berbeda dengan orang lain dan orang lain akan menghakimi dia karena hal tersebut. Peristiwa traumatis, seperti intimidasi, penghakiman, penghinaan dari teman sebaya dan lingkungan juga dapat menyebabkan individu mengalami *social anxiety*. Selain itu, individu juga cenderung mengalami *social anxiety* jika ia dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan dirinya berhadapan dengan orang asing (Leary & Schlenker, *Social anxiety and self-presentation : a conceptualization and model*, 1982). Hal-hal tadi merupakan faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kecemasan sosial.

Sebenarnya, kecemasan dapat berdampak positif terhadap individu. Kecemasan dapat mendorong dan memotivasi individu agar lebih memaksimalkan dirinya. Dengan merasa cemas, individu akan memperbaiki diri ataupun melakukan persiapan lebih agar apa yang ia cemaskan tidak terjadi. Misalnya, *fujoshi* yang cemas akan penilaian buruk dari lingkungan akan terdorong untuk mengevaluasi dan merubah dirinya sesuai dengan norma yang berlaku. Namun, rasa cemas akan berdampak negatif jika muncul secara berlebihan dan individu tidak mampu mengelolanya dengan baik.

Social anxiety menyebabkan beberapa hal. Individu yang mengalami *social anxiety* cenderung merasa rendah diri, menganggap remeh diri sendiri, serta melihat dirinya sebagai orang yang tidak menarik dan tidak menyenangkan. Dampak yang dapat terjadi adalah individu akan menarik diri dari lingkungan sosial dan beralih berinteraksi melalui dunia maya. Jika diteruskan, hal ini dapat mengakibatkan kecanduan, sesuai dengan penelitian

yang dilakukan oleh Azka dkk (2018), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *social anxiety* individu, maka tingkat ketergantungannya pada media sosial juga akan meningkat. Jika ini terus berlanjut, individu memiliki resiko tinggi mengalami penurunan peran dalam sosial, karir, dan kualitas hidup (Jatmiko, 2016).

Berkaca dari narasi di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji *social anxiety* yang dialami para *fujoshi*. Hal ini bertujuan agar menambah pemahaman kita tentang *social anxiety* yang dialami kaum *fujoshi*, mengingat dampak buruk yang dapat terjadi jika hal ini tidak diperhatikan. Di Indonesia, *fujoshi* sudah pernah diteliti oleh Shella (2019) dan Dewi (2012). Shella (2019) mengkaji *fujoshi* ditinjau dari teori *flow*. Sedangkan Dewi (2012), menjelaskan tentang komunitas *fujoshi* di kalangan perempuan Indonesia. Kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kedua penelitian tadi tidak membahas tentang kecemasan yang dialami oleh *fujoshi*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran *social anxiety* pada *fujoshi*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana dinamika *social anxiety* yang dialami oleh *fujoshi*?
2. Apa faktor penyebab munculnya *social anxiety* pada *fujoshi*?
3. Bagaimana bentuk *defence mechanism fujoshi* terhadap *social anxiety*?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dinamika *social anxiety* yang dialami oleh *fujoshi*.
2. Menjabarkan faktor penyebab munculnya *social anxiety* pada *fujoshi*.
3. Menemukan bentuk *defence mechanism fujoshi* terhadap *social anxiety*.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat menjadi referensi atau pembandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu dalam Psikologi Sosial.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menambah wawasan kajian psikologi terutama tentang *social anxiety*.
 - b. Memberikan pemahaman masyarakat umum tentang *fujoshi* dan kecemasan sosial yang dialami *fujoshi*.
 - c. Melatih peneliti untuk mengaplikasikan pemahaman tentang *social anxiety*.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ditujukan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil dari penelitian terdahulu.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Yogestri Rakhmahappin dan Adhyatman Prabowo (2014)	Kecemasan Sosial Kaum Homoseksual Gay dan Lesbian	Menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan skala kecemasan sosial sebagai instrumen pengumpulan data.	Terdapat perbedaan tingkat kecemasan sosial yang sangat signifikan antara kaum homoseksual gay dan lesbian dengan nilai $t = -5,906$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Tingkat kecemasan sosial pada kaum lesbian lebih tinggi dibandingkan kaum gay.
2.	Fatih Azka, Dendih Fredi Firdaus, dan Elisa Kurniadewi (2018)	Kecemasan Sosial dan Ketergantungan Media Sosial pada Mahasiswa	Menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan skala kecemasan sosial dan skala ketergantungan pada media sosial sebagai instrumen pengumpulan data.	Kecemasan sosial memiliki pengaruh terhadap ketergantungan mahasiswa pada sosial media, dengan pengaruh sebesar 7,2%.

3.	Silvia Fardila Soliha (2015)	Tingkat Ketergantungan Pengguna Media Sosial dan Kecemasan Sosial	Menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan skala kecemasan sosial dan skala ketergantungan pengguna media sosial sebagai instrumen pengambilan data.	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecemasan sosial dan tingkat ketergantungan mahasiswa pada media sosial, dengan tingkat hubungan sebesar 31,4%. Semakin tinggi kecemasan mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat ketergantungannya pada media sosial. Namun, kecemasan sosial hanya memberi pengaruh sebesar 12,7% terhadap tingkat ketergantungan pada media sosial. Sedangkan sebesar 87,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.
4.	Togiaratua Nainggolan (2011)	Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Sosial Pada	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan skala kepercayaan diri dan skala kecemasan sosial	Kepercayaan diri dan kecemasan sosial memiliki hubungan negatif yang signifikan. Hal ini berarti semakin tinggi kepercayaan diri pengguna

		Pengguna NAPZA : Penelitian di Balai Kasih Sayang Parmadi Siswi	sebagai instrumen pengumpulan data.	NAPZA, maka tingkat kecemasan sosialnya akan rendah. Sebaliknya, jika kepercayaan diri pengguna NAPZA rendah, maka ia akan memiliki kemungkinan tinggi mengalami kecemasan sosial.
--	--	--	---	--

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi *Social Anxiety*

Social anxiety atau kecemasan sosial merupakan jenis gangguan kecemasan yang unik, dimana seseorang merasa tidak nyaman ketika berada di situasi yang mengharuskan ia berinteraksi dengan banyak orang dan individu tersebut khawatir akan pemikiran orang lain tentang dirinya. Perasaan cemas ini berbentuk keyakinan diri bahwa sesuatu hal yang menakutkan akan menimpa dirinya. Kecemasan ini berbeda dengan perasaan takut. Ketakutan merupakan perasaan yang muncul saat individu mengetahui dengan pasti bahwa sesuatu yang menakutkan akan atau sedang terjadi. Sedangkan, perasaan cemas muncul hanya berdasarkan keyakinan diri individu tanpa ada bukti yang jelas (Anthony & Swinson, 2008).

APA (*American Psychiatric Association*) mendefinisikan *social anxiety* sebagai perasaan takut yang konsisten terhadap situasi sosial yang mengharuskan individu berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi kemungkinan akan diperhatikan oleh orang lain, yang menyebabkan munculnya perasaan takut akan dihakimi dan dipermalukan (Greca dkk, 1998). Leary (1983), menyatakan bahwa *social anxiety* merupakan perasaan cemas yang timbul karena adanya penilaian atau kemungkinan penilaian yang buruk dari orang lain yang muncul dari pemikiran individu terhadap situasi sosial tertentu, baik bersifat nyata ataupun hanya imajinasi. Sedangkan menurut Davision (dalam Jatmiko, 2016), *social anxiety* merupakan perasaan takut yang konsisten dan irasional terkait keberadaan individu lain. Individu

yang mengalami *social anxiety* akan menghindari situasi yang memungkinkan dirinya akan dinilai oleh orang lain.

Butler (2008), menyebutkan bahwa *social anxiety* adalah rasa takut, gugup, dan cemas yang dirasakan oleh individu ketika berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, Swasti dan Martani (dalam Jatmiko, 2016), menyatakan bahwa *social anxiety* adalah perasaan takut yang berlebihan dengan kritik dari orang lain, sehingga dirinya menghindari interaksi dengan sekelompok orang.

Berkaca pada definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan kecemasan sosial atau *social anxiety* adalah perasaan takut, cemas dan gugup akan penilaian dan penghakiman atau kemungkinan penilaian dan penghakiman dari orang lain dan lingkungan.

B. Aspek *Social Anxiety*

Berikut adalah aspek-aspek *social anxiety* (Greca & Lopez, 1998).

1. Ketakutan terhadap evaluasi negatif

Aspek ini merujuk pada perasaan takut dan khawatir akan penilaian atau evaluasi negatif dari orang lain.

2. Menghindari orang asing secara sosial

Individu merasa tertekan bila berada di dalam situasi baru atau situasi yang mengharuskannya bertemu orang baru.

3. Menghindari orang yang dikenal secara sosial

Individu merasa tertekan dan cemas ketika berinteraksi dengan orang yang dikenal.

Sedangkan menurut para ahli, *social anxiety* memiliki aspek-aspek sebagai berikut (Rakhmahappin & Prabowo, 2014).

1. Aspek kognitif

Aspek kognitif berupa keyakinan dan pemikiran individu bahwa dirinya akan mendapat penilaian negatif dari orang lain.

2. Aspek afektif

Aspek afektif berupa perasaan takut, cemas, dan khawatir saat berada dalam situasi sosial.

3. Aspek perilaku

Aspek perilaku berupa tindakan yang mengisyaratkan tidak aman dan tindakan menghindari interaksi sosial.

Individu yang mengalami *social anxiety* memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Butler, 2008).

1. Ciri-ciri kognitif

Individu dengan *social anxiety* akan merasa khawatir tentang apa yang akan orang pikirkan tentang dirinya, mengingat detail perkataan orang lain, susah berkonsentrasi, sangat berhati-hati dengan perkataannya hingga menjadi bingung, dan terlalu memikirkan kesalahan yang telah dan mungkin akan dilakukan.

2. Ciri-ciri afektif

Individu merasa takut terhadap sesuatu yang belum terjadi, merasa marah dengan dirinya dan orang lain, cemas, sedih, dan tidak percaya diri.

3. Ciri-ciri gerakan tubuh

Individu mengalami panik, jantung berdetak dengan kencang, pusing, napasnya cepat, dan berkeringat.

4. Ciri-ciri perilaku

Individu dengan *social anxiety* akan menghindari kontak mata dengan lawan bicaranya, terkadang berbicara dengan sangat cepat dan terkadang berbicara dengan lambat sehingga perkataannya tidak jelas, melakukan segala sesuatu dengan sangat hati-hati agar tidak diperhatikan oleh orang lain, mencari dan menyukai tempat yang “aman”, membicarakan hal-hal atau topik yang “aman” agar tidak terlalu menarik perhatian, dan menghindari situasi sosial.

Berikut adalah gejala ketika individu mengalami *social anxiety* (Annisa & Ifdil, 2016).

1. Gejala fisik

Gejala fisik meliputi jantung berdebar kencang, gemetar, telapak tangan berkeringat, sulit bernapas, dan suara gemetar.

2. Gejala afeksi

Meliputi perasaan cemas, takut, gugup, gelisah, mudah marah, dan tegang.

3. Gejala kognitif

Meliputi mengalami kebingungan, sulit untuk berkonsentrasi, bahasa yang digunakan dan ide yang ingin disampaikan tidak beraturan.

4. Gejala perilaku

Individu menghindar dan menutup diri dari lingkungan, bergantung pada orang lain, mengalami penurunan kepercayaan diri, dan sulit berbicara.

Berdasarkan penjelasan di atas, didapatkan bahwa aspek *social anxiety* menurut Greca & Lopez (1998), adalah ketakutan terhadap evaluasi negatif serta menghindari orang asing dan orang yang dikenal secara sosial. Sedangkan menurut Rakhmahappin & Prabowo (2014), aspek *social anxiety* terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Kemudian, ciri-ciri *social anxiety* dibagi menjadi ciri-ciri kognitif, afektif, gerakan tubuh, dan perilaku. Lalu individu yang mengalami *social anxiety* akan mengalami gejala fisik, afeksi, kognitif, dan perilaku.

C. Penyebab Munculnya *Social Anxiety*

Berikut merupakan beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab seseorang mengalami *social anxiety*.

1. Penilaian terhadap Diri

Individu yang mengalami *social anxiety* kemungkinan besar disebabkan oleh penilaian negatif terhadap dirinya. Ia cenderung untuk membandingkan dirinya dengan orang lain dan lingkungannya. Misalnya, kaum *fujoshi* berkeyakinan jika mereka berbeda dan tidak sesuai dengan norma (Leary & Schlenker, 1982).

2. Orang Asing

Orang asing dapat menyebabkan individu mengalami *social anxiety* karena orang asing memiliki sedikit informasi tentang individu tersebut.

Hal ini membuat individu cemas dan malu untuk mengakui siapa dirinya karena takut tidak diterima oleh orang asing tersebut (Leary & Schlenker, 1982).

3. Peristiwa Masa Lalu

Peristiwa yang dialami individu di masa lalu dapat berdampak pada diri individu di masa sekarang. Misalnya, individu yang dihina dan dijauhi oleh teman-temannya karena ia *fujoshi* akan mengalami trauma yang menyebabkan ia memilih untuk menghindari interaksi dengan orang lain. Hal ini karena individu takut pengalaman yang ia alami di masa lalu akan terulang kembali (Anthony & Swinson, 2008).

4. Genetik

Faktor genetik, terutama pola asuh dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku individu. Individu yang dibesarkan dengan cara dan di lingkungan yang negatif akan membuat individu memiliki kemungkinan untuk mengembangkan kepribadian yang negatif, termasuk dapat mengalami *social anxiety* (Anthony & Swinson, 2008).

5. Kemampuan Sosial

Individu yang tidak pernah mencoba untuk melakukan interaksi sosial akan membuat individu memiliki kemampuan sosial yang rendah. Hal ini membuat dirinya cenderung untuk merasa cemas saat melakukan interaksi dengan lingkungan, karena merasa tidak bisa bersosialisasi dengan baik (Leary & Schlenker, 1982).

Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi munculnya *social anxiety*.

1. Kesadaran diri publik

Yaitu jika individu merasa tengah diamati dan dinilai oleh orang lain yang berada disekitar (Leary & Schlenker, 1982).

2. Kebutuhan akan persetujuan

Yaitu jika terdapat pengakuan, penerimaan dan cinta dari individu lain (Leary & Schlenker, 1982).

3. Ketakutan akan penilaian negatif

Yaitu jika individu merasa takut akan penilaian negatif dari orang lain (Leary & Schlenker, 1982).

4. Kesepian

Akan mendorong munculnya *social anxiety* jika individu memiliki keinginan yang besar untuk diterima dan disenangi orang lain (Leary, Hart, & Rejeski, 1989).

5. *Innaccurately perceived social difficulties*

Yaitu jika individu salah memperkirakan tentang tindakannya yang kurang tepat (Leary & Schlenker, 1982).

6. *Accurately perceived social difficulties*

Yaitu jika individu memiliki perkiraan yang keliru tentang kemampuannya dalam melakukan sesuatu (Leary & Schlenker, 1982).

7. Daya tarik fisik rendah

Jika individu memiliki daya tarik fisik yang rendah, maka akan mendorong individu tersebut mengalami *social anxiety* (Leary dkk, 1989).

8. Standar penilaian diri yang tinggi

Individu yang memiliki standar penilaian diri yang tinggi cenderung akan mengalami *social anxiety* (Leary & Schlenker, 1982).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penilaian terhadap diri, orang asing, peristiwa di masa lalu, genetik, dan kemampuan sosial yang kurang dapat menyebabkan seseorang mengalami *social anxiety*. Sedangkan faktor-faktor yang dapat memengaruhi *social anxiety* adalah kesadaran diri publik, kebutuhan akan persetujuan, ketakutan akan penilaian negatif, kesepian, *innaccurately perceived social difficulties*, *accurately perceived social difficulties*, daya tarik fisik rendah, dan standar penilaian diri yang tinggi.

D. Defence Mechanism terhadap Social Anxiety

Berikut adalah mekanisme pertahanan yang digunakan oleh seseorang dalam melawan kecemasan sesuai dengan teori psikoanalisis Freud (Andri & Dewi, 2007).

1. Represi

Defence mechanism represi merupakan sebuah pertahanan dimana seseorang dengan sengaja menutup sesuatu dari kesadarannya. Individu melakukan upaya penolakan secara tidak sadar terhadap hal yang membuat dirinya merasa tidak nyaman dan tersakiti.

2. Reaksi Formasi

Reaksi formasi merupakan pertahanan individu dimana ia mengubah sebuah impuls yang tidak sesuai dengan norma dan tidak dapat diterima menjadi suatu stimulus yang dapat diterima.

3. Proyeksi

Mekanisme pertahanan proyeksi adalah pertahanan dimana individu berkeyakinan bahwa impuls yang tidak baik dan tidak bisa diterima merupakan tindakan orang lain, bukan dirinya. Misalnya, individu menganggap bahwa bukan dirinya yang membenci seseorang, melainkan orang tersebut lah yang membenci dirinya.

4. Regresi

Regresi merupakan *defence mechanism* dimana individu kembali ke masa anak-anak yang lebih menyenangkan dan bebas dari perasaan tidak nyaman yang ia hadapi. Individu berperilaku kekanak-kanakan dan dependen.

5. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan pertahanan dimana individu berusaha memahami perilakunya agar menjadi lebih rasional dan dapat diterima olehnya. Individu berusaha memaklumi dan memandang bahwa dibalik sesuatu hal yang terjadi terdapat alasan yang rasional. Hal ini dilakukan dengan menyalahkan objek atau individu lain sehingga ancaman pada dirinya menjadi berkurang.

6. *Displacement*

Defence mechanism displacement merupakan pertahanan dimana individu memindahkan dorongan yang ia rasa terhadap sebuah objek ke objek lain karena objek utama tidak dapat memuaskan Id individu tersebut. Objek pengganti pada mekanisme pertahanan ini merupakan objek yang tidak mengancam individu.

7. Sublimasi

Sublimasi merupakan pertahanan dimana individu merubah atau mengganti impuls Id yang ia miliki. Hal ini berbeda dengan *displacement* yang mengganti objek untuk memuaskan Id. Di dalam sublimasi, Id diekspresikan dalam bentuk lain. Misalnya, dorongan seksual diubah menjadi perilaku kreatif.

8. Isolasi

Isolasi merupakan pertahanan dimana individu menghindari perasaan yang tidak dapat ia terima dengan cara melepaskannya dari hal yang seharusnya berhubungan, merepresikannya dan bereaksi tanpa emosi terhadap hal tersebut. Individu sebenarnya ingin mengatakan tentang perasaannya, tetapi enggan menghadapi perasaan yang melibatkan hal yang ingin ia sampaikan. Sehingga ia mengungkapkannya dengan tenang dan tanpa emosi, padahal ada keinginan untuk dirinya melakukan eksplorasi lebih.

9. *Undoing*

Di dalam *defence mechanism* ini, individu melakukan tindakan ataupun pemikiran yang bersifat ritual sebagai upaya pencegahan munculnya impuls yang membuatnya tidak nyaman.

10. Intelektualisasi

Intelektualisasi merupakan mekanisme pertahanan yang kerap beriringan dengan isolasi. Di dalam *defence mechanism* ini individu menutupi perasaannya dengan menciptakan dan memberikan analisis intelektual yang bersifat abstrak.

11. *Denial*

Mekanisme pertahanan diri ini muncul untuk melindungi manusia dari perasaan tidak nyaman. Individu menolak atau tidak menerima kenyataan yang tidak menyenangkan. (Hasan, 2018)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *defence mechanism* yang digunakan individu dalam melawan perasaan cemas terdiri dari represi, reaksi formasi, proyeksi, regresi, rasionalisasi, *displacement*, sublimasi, isolasi, *undoing*, intelektualisasi, dan *denial*.

E. *Social Anxiety* dalam Perspektif Islam

1. Telaah Teks Psikologi

a. Sampel Teks *Social Anxiety*

Social anxiety merupakan perasaan cemas yang timbul karena adanya penilaian atau kemungkinan penilaian yang buruk dari orang

lain yang muncul dari pemikiran individu terhadap situasi sosial tertentu, baik bersifat nyata ataupun hanya imajinasi (Leary, 1983).

Social anxiety merupakan perasaan takut yang konsisten dan pemikiran irasional terkait keberadaan individu lain (Davision dalam Jatmiko, 2016).

Social anxiety sebagai perasaan takut yang konsisten terhadap situasi sosial yang mengharuskan individu berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi kemungkinan akan diperhatikan oleh orang lain, yang menyebabkan munculnya perasaan takut akan dihakimi dan dipermalukan (Greca dkk, 1998).

Social anxiety adalah rasa takut, gugup, dan cemas yang dirasakan oleh individu ketika berinteraksi dengan lingkungan (Butler, 2008).

Social anxiety adalah perasaan takut yang berlebihan dengan kritik dari orang lain, sehingga dirinya menghindari interaksi dengan sekelompok orang agar yang ia takutkan tidak terjadi (Swasti dan Martani dalam Jatmiko, 2016).

Social anxiety adalah perasaan khawatir, gelisah dan takut berlebihan saat berada di sekitar orang lain dan cemas akan penilaian dari orang lain, tetapi merasa baik-baik saja saat sendirian (Brecht dalam Nainggolan, 2011).

Social anxiety merupakan kekhawatiran yang berlebih terhadap perhatian orang lain, penghakiman, dan situasi sosial yang dapat membuat dirinya merasa malu (Midwest Center dalam Nainggolan, 2011).

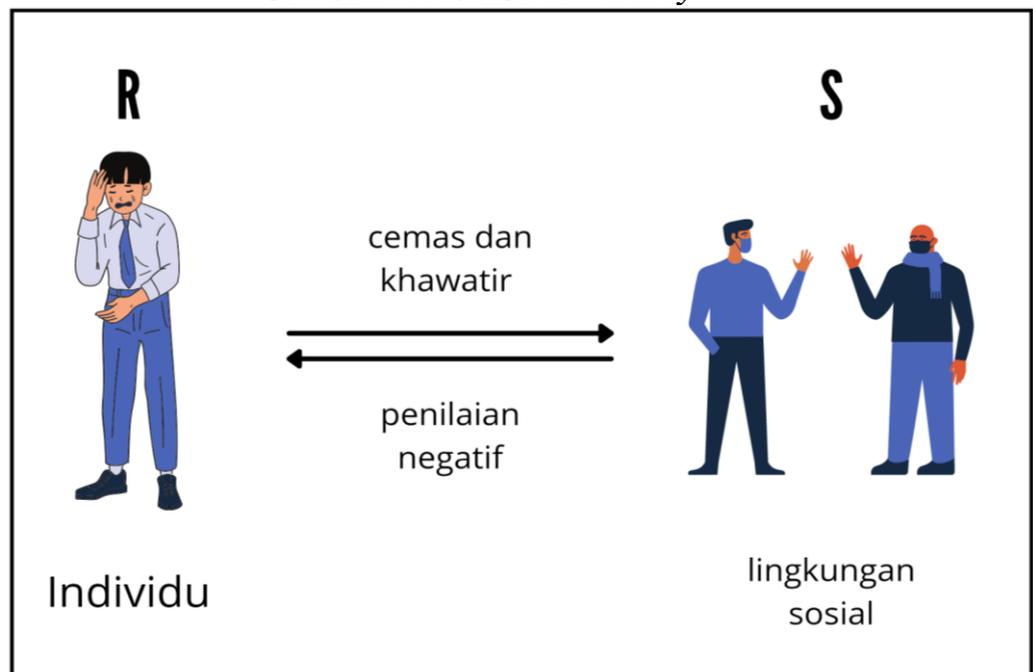
Social anxiety merupakan kecemasan yang terjadi dalam situasi sosial, dimana individu memiliki ketakutan akan melakukan hal-hal yang bodoh, memberi kesan yang buruk pada orang lain, atau akan dinilai buruk oleh orang lain (Anthony & Swinson, 2008).

Social anxiety merupakan sebuah perasaan bahwa individu akan dinilai buruk oleh orang lain (Richards dalam Nainggolan, 2011).

Social anxiety adalah sebuah situasi dimana individu merasa tidak nyaman ketika bertemu dan berkomunikasi dengan individu lain (Mattick & Clarke, 1998).

b. Pola Teks *Social Anxiety*

Gambar 2.1 Pola *Social Anxiety*

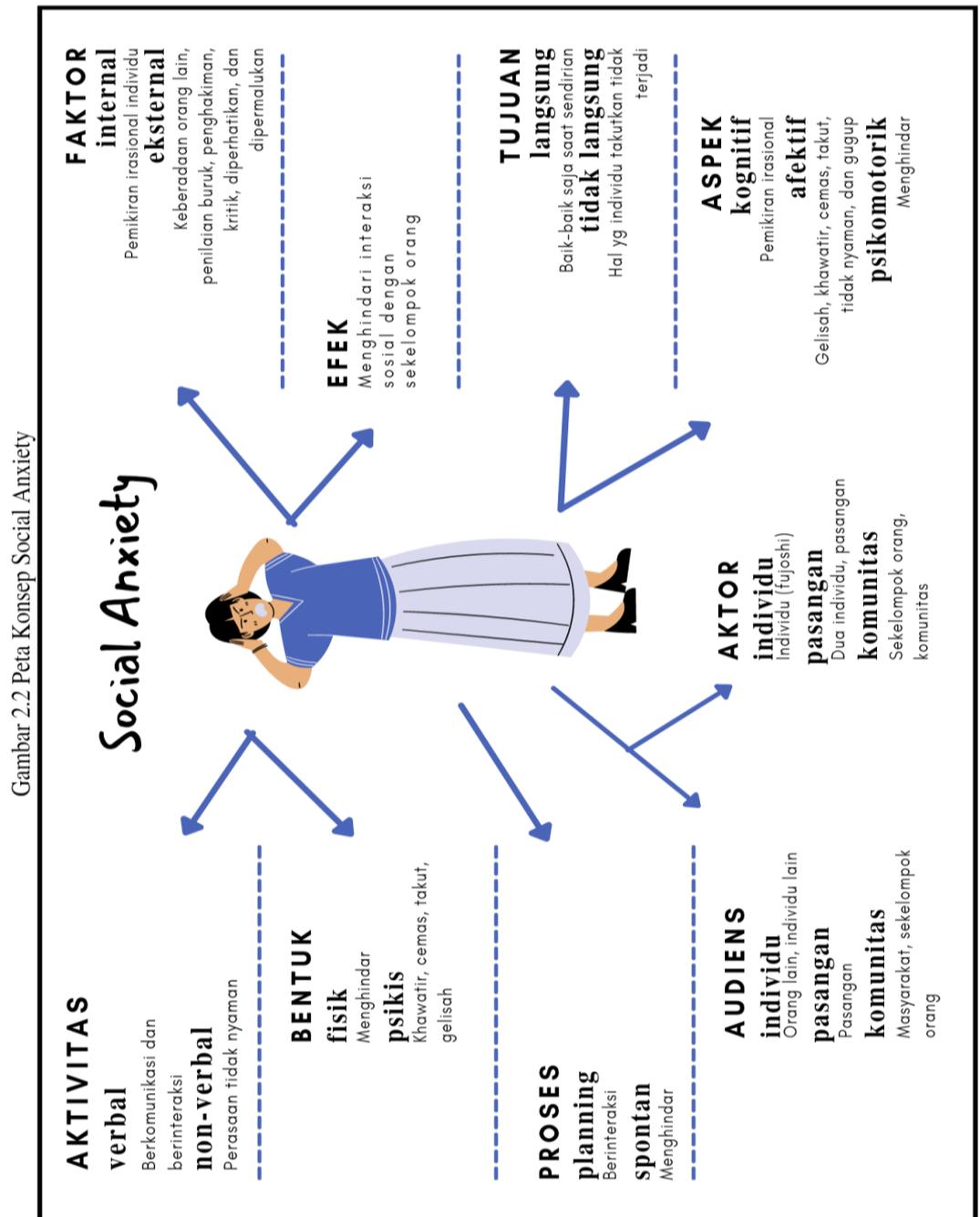


c. Analisis Komponen Teks *Social Anxiety***Tabel 2.1 Analisis Komponen Teks *Social Anxiety***

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu	Individu
		Pasangan	Dua individu, pasangan
		Komunitas	Sekelompok orang, komunitas
2	Aktivitas	Verbal	Berkomunikasi, berinteraksi
		Non-verbal	Perasaan tidak nyaman
3	Bentuk	Fisik	Menghindar
		Psikis	Khawatir, cemas, takut, gelisah
4	Aspek	Kognitif	Pemikiran irasional
		Afektif	Gelisah, khawatir, cemas, takut, tidak nyaman, gugup
		Psikomotorik	Menghindar
5	Proses	Planning	Berinteraksi
		Spontan	Menghindar
6	Faktor	Internal	Pemikiran irasional individu
		Eksternal	Keberadaan orang lain, penilaian buruk, penghakiman, kritik, diperhatikan, dipermalukan
7	Audiens	Individu	Orang lain, individu lain
		Pasangan	Pasangan
		Komunitas	Masyarakat, sekelompok orang
8	Tujuan	Langsung	Baik-baik saja saat sendirian
		Tidak langsung	Hal yang individu takutkan tidak terjadi

9	Efek	Negatif (-)	Menghindari interaksi sosial dengan sekelompok orang
---	------	-------------	--

d. Peta Konsep *Social Anxiety*



e. Rumusan Konseptual *Social Anxiety*

1) General

Social anxiety merupakan perasaan tidak nyaman yang dialami oleh individu saat berinteraksi dengan orang lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang mengakibatkan adanya efek negatif.

2) *Particular*

Social anxiety merupakan perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh individu berupa kecemasan, gugup, gelisah, dan khawatir tentang keberadaan orang lain, penghakiman, kritik, perhatian, dan kemungkinan penilaian buruk dari orang lain atau sekelompok orang yang membuat individu tersebut melakukan penghindaran terhadap situasi sosial.

2. Telaah Teks Islam

a. Sampel Teks Al-Qur'an

Social anxiety atau kecemasan sosial didefinisikan sebagai situasi dimana seseorang merasa cemas, khawatir, gelisah, gugup dan takut berada di dalam situasi sosial yang mengharuskan dirinya berinteraksi dengan orang lain. Individu merasa cemas dengan penilaian atau kemungkinan penilaian dari orang lain atau lingkungan sekitarnya. Dalam *social anxiety*, perasaan khawatir yang dirasakan oleh individu sampai pada tahap ia melakukan penghindaran secara sosial terhadap orang-orang di lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal.

Di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan dengan jelas tentang istilah *social anxiety*. *Social anxiety* disebutkan dengan istilah *khauf* (ketakutan). Perasaan takut dijelaskan beberapa kali di dalam Al-Qur'an. Hal ini mempertegas keseriusan Islam dalam memperhatikan kesehatan jiwa manusia. Berikut adalah dalil tentang *social anxiety*.

قَالَ رَبَّنَا إِنَّنَا نَخَافُ أَنْ يَفْرُطَ عَلَيْنَا أَوْ أَنْ يَطْغَىٰ

45. Keduanya berkata, “Ya Tuhan, sungguh, kami khawatir dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas”. (Taha: 45).

وَلَذَبَلُوكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالذَّمَّاتِ^٥ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

155. Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar. (Al-Baqarah: 155).

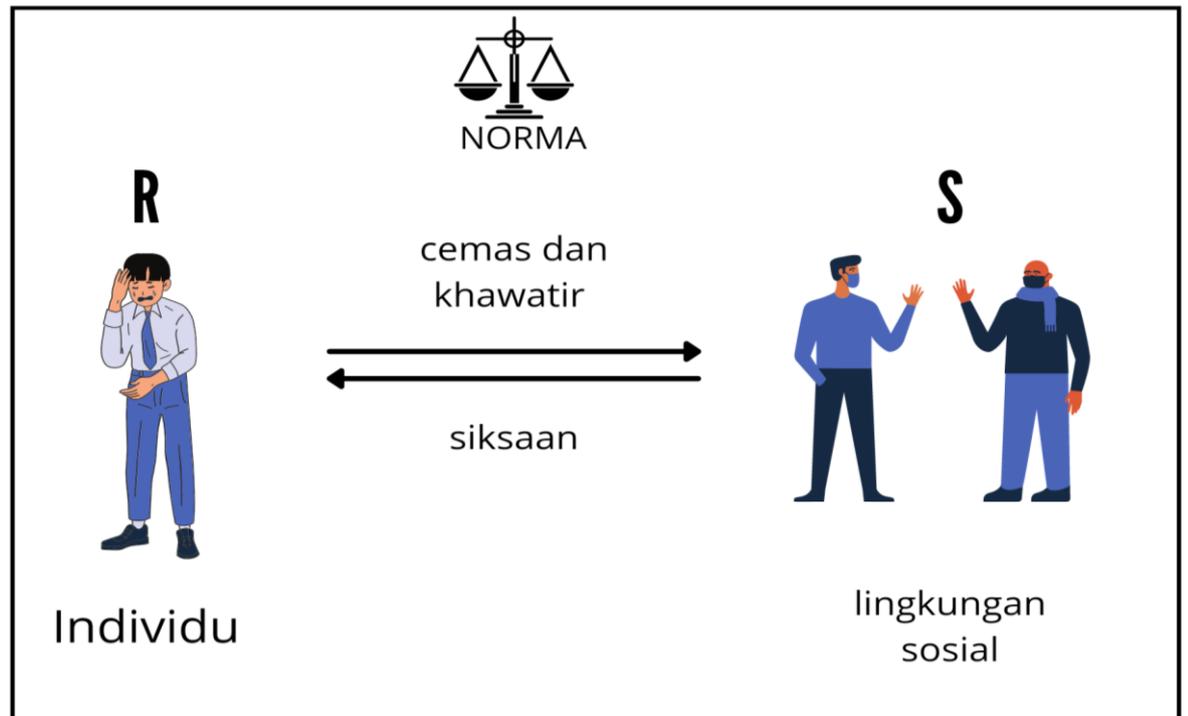
قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا^٥ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٍ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

38. Turunlah kamu semuanya dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Al-Baqarah: 38).

b. Analisis Makna Mufrodat Q.S Al-Baqarah Ayat 38

Tabel 2.2 Analisis Makna Mufrodat Teks Al-Qur'an

No.	Teks	Terjemahan	Sinonim	Antonim	Makna Psikologi
1.	قُلْنَا	Kami berkata	قالت	اسكت	Berkomunikasi
2.	اهْبِطُوا	Turunlah kalian	أسفل	اركب	Aktivitas
3.	يَأْتِيَنَّكُمْ	Datang	يأتي	اذهب	Aktivitas
4.	هُدًى	Petunjuk	تعليمات	ضائع	Norma
5.	فَمَنْ	Barang siapa	رجل	ليس من	Aktor
6.	تَبِعَ	Mengikuti	ينسخ	لا يعتمد	Modeling
7.	خَوْفٌ	Kekhawatiran	قلق	شجاع	Anxiety
8.	يَحْزَنُونَ	Bersedih hati	كئيب	شجاع	Depresi

c. Pola Teks Islam tentang *Social Anxiety*Gambar 2.3 Pola Teks Islam tentang *Social Anxiety*

d. Analisis Komponen Teks Islam

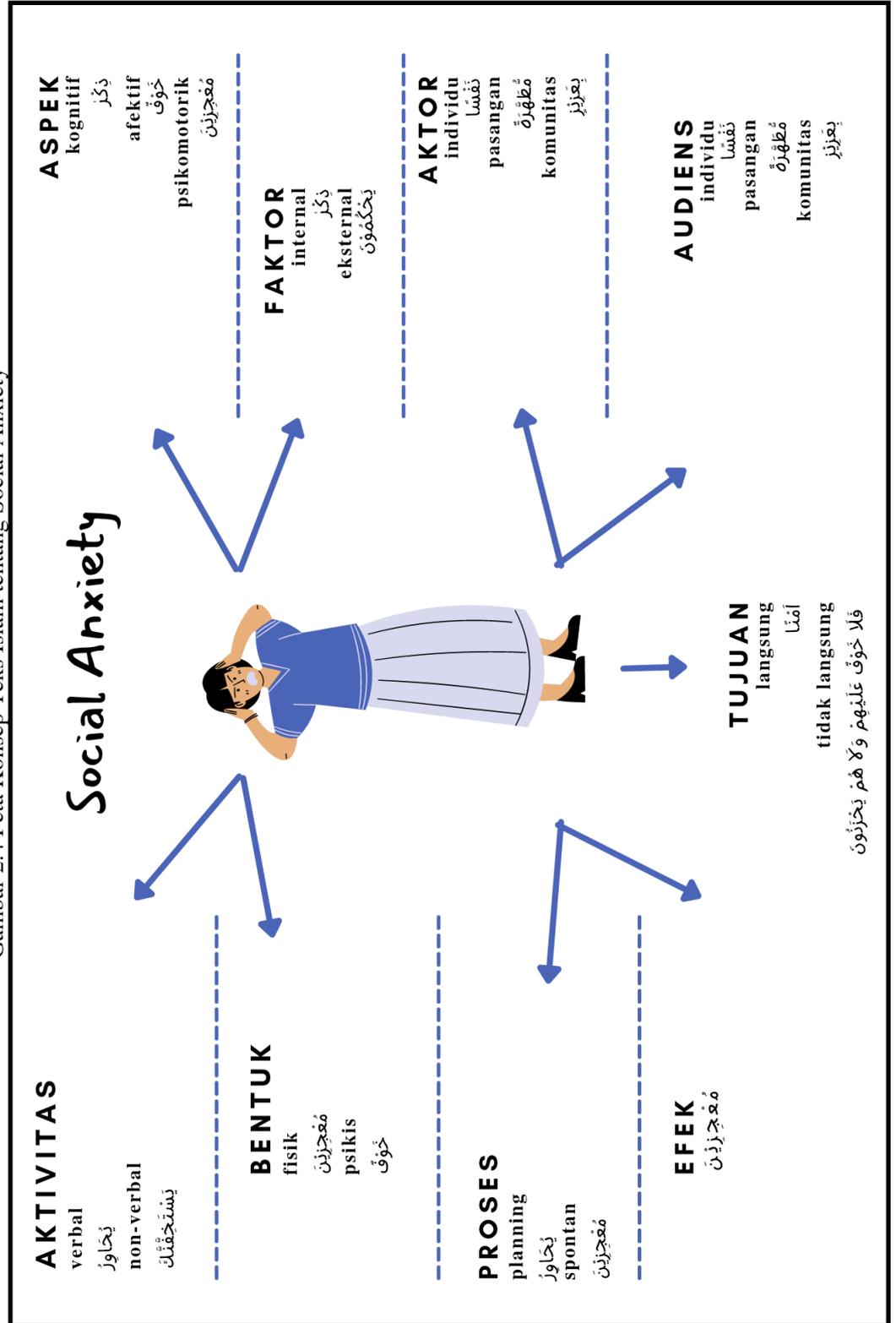
Tabel 2.3 Analisis Komponen Teks Islam

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu	نَفْسًا
		Pasangan	مُطَهَّرَةٌ
		Komunitas	بِعَزَائِرٍ
2	Aktivitas	Verbal	يُحَاوِرُ

		Non-verbal	يَسْتَخْفَىٰكَ
3	Bentuk	Fisik	مُعْزِزِينَ
		Psikis	خَوْفٌ
4	Aspek	Kognitif	ذِكْرًا
		Afektif	خَوْفٌ
		Psikomotorik	مُعْزِزِينَ
5	Proses	Planning	يُحَاوِرُ
		Spontan	مُعْزِزِينَ
6	Faktor	Internal	ذِكْرًا
		Eksternal	يَحْكُمُونَ
7	Audiens	Individu	نَفْسًا
		Pasangan	مُطَهَّرَةٌ
		Komunitas	بِعَزِيرٍ
8	Tujuan	Langsung	أَمَّنًا
		Tidak langsung	فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
9	Efek	Negatif (-)	مُعْزِزِينَ

e. Peta Konsep Teks Islam tentang *Social Anxiety*

Gambar 2.4 Peta Konsep Teks Islam tentang Social Anxiety



f. Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam tentang *Social Anxiety*

Tabel 2.4

Inventarisasi dan Tabulasi Teks Islam tentang *Social Anxiety*

No.	Teks	Terjemahan	Makna Psikologi	Sumber	Jumlah
1.	قُلْنَا	Kami berkata	Berkomunikasi	(2:34-36), (2:38), (2:58), (2:60), (2:65), (2:73), (12:48), (12:51), dll.	33
2.	اهْبِطُوا	Turunlah kalian	Aktivitas	(2:38), (2:36), dan (2:61).	3
3.	يَأْتِيَنَّكُمْ	Datang	Aktivitas	(2:38), (7:35), (20:123), (34:3), (3:183), (7:129), dan (2:109).	7
4.	هُدًى	Petunjuk	Norma	(2:2), (2:5), (2:16), (2:38), (2:97), (3:73), (3:138), (5:46), dll.	106
5.	فَمَنْ	Barang siapa	Aktor	(2:38), (2:158), (2:173), (2:178), (2:184-185), (6:48), (3:61), (3:82), dll.	114
6.	تَتَّبِعْ	Mengikuti	<i>Modeling</i>	(2:38), (2:120), (2:145), (3:73), (4:140), (20:93), (17:63), (24:31), dll.	86
7.	خَوْفٌ	Kekhawatiran	<i>Anxiety</i>	(2:38), (2:62), (2:112), (2:155), (3:170), (4:83), (10:62), (20:119), dll.	45
8.	يَحْزَنُونَ	Bersedih hati	Depresi	(2:38), (2:62), (2:112), (2:262), (2:274), (2:277),	13

				(3:170), (5:69), (6:48), (7:35), (10:62), (39:61), dan (46:13).	
TOTAL					407

g. Rumusan Konsep Teks Islam Sebagai Temuan

1) General

Social anxiety merupakan sebuah ujian berupa perasaan tidak nyaman (يَسْتَجِفَّنَاكَ) yang dialami oleh individu (نَفْسًا) saat berinteraksi (يُحَاوِرُ) dengan orang lain (نَفْسًا) yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dimana mengakibatkan adanya efek negatif.

2) Particular

Social anxiety merupakan sebuah gangguan dalam bentuk perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh individu berupa kecemasan, gugup, gelisah, dan khawatir (خَوْفٌ) tentang keberadaan orang lain (نَفْسًا), penghakiman, kritik, perhatian, dan kemungkinan penilaian buruk dari orang lain (يَحْكُمُونَ) yang membuat individu tersebut melakukan penghindaran sosial (مُعْجِزِينَ). Namun, jika individu tersebut berperilaku sesuai dengan norma (هُدًى), ia tidak akan mengalami kecemasan (خَوْفٌ) dan kesedihan (يَحْزَنُونَ) lagi.

Kata *khauf* (خَوْفٌ) secara bahasa dapat diartikan sebagai rasa takut, bimbang, dan cemas. Selain itu, *khauf* bisa juga dimaknai sebagai *faza'* atau khawatir. *Khauf* secara istilah merupakan perasaan yang muncul sebagai respon tentang suatu hal buruk yang mungkin terjadi. Kondisi ini dialami karena individu memiliki mental yang lemah, sehingga merasa takut pada sesuatu yang sepele dan belum tentu terjadi. Seseorang dengan *khauf* akan memilih untuk menjauhi sesuatu yang ia takuti itu. Seseorang yang dekat dengan Allah akan selalu melihat kebaikan pada segala hal yang terjadi dan tidak akan merasa takut dan khawatir dengan apa yang akan terjadi (Dacholfany', 2014).

Menurut al-Ghazali, *khauf* sebenarnya bermakna ajakan untuk mengingat dan mendekatkan diri pada Allah. Karena dengan mendekat kepada Allah, perasaan takut yang dialami individu akan menjadi ketakutan yang terpuji. Ketakutan ini dapat mendorong manusia meninggalkan perbuatan maksiat karena cemas tidak mendapat ampunan Allah. (Dacholfany', 2014).

F. *Social Anxiety* pada *Fujoshi*

Social anxiety merupakan perasaan takut yang konsisten terhadap situasi sosial yang mengharuskan individu berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi kemungkinan akan diperhatikan oleh orang lain, yang menyebabkan munculnya perasaan takut akan dihakimi dan dipermalukan. *Social anxiety* dapat timbul karena penilaian negatif terhadap diri sendiri, pertama kali bertemu dengan orang asing, pengalaman buruk dimasa lalu, faktor pola asuh, serta kemampuan sosial yang rendah. *Social anxiety*

memiliki beberapa aspek. Yang pertama adalah perasaan takut dengan evaluasi negatif dari orang lain. Selain itu, adalah perasaan tertekan bila bertemu dengan orang baru. Yang terakhir adalah perasaan cemas dan menghindari situasi sosial dimana ia harus bertemu dengan orang yang sudah dikenal (Greca & Lopez, 1998). Sedangkan *fujoshi* adalah istilah yang disematkan kepada perempuan yang menyukai cerita bertema *boy's love* (Dewi, 2012). Maka, *social anxiety* pada *fujoshi* merupakan perasaan takut, cemas, dan khawatir pada diri *fujoshi* terhadap penilaian buruk dari orang lain saat berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa para *fujoshi* mengalami *social anxiety*. *Fujoshi* merasa cemas dan khawatir akan penilaian buruk yang mungkin akan mereka terima jika melakukan interaksi dengan orang lain. Mereka takut ditolak dan dihakimi karena merasa diri berbeda dengan orang lain. Hal ini juga diperkuat oleh fakta bahwa perilaku *fujoshi* masih menjadi hal yang tabu di Indonesia. Sehingga, besar kemungkinan penggemar *boy's love* akan dipandang negatif oleh lingkungannya. Fakta ini memperkuat perasaan cemas yang dialami individu *fujoshi*. Kecemasan yang dirasakan oleh kaum *fujoshi* menyebabkan mereka cenderung menghindari situasi sosial yang mengharuskan mereka berinteraksi dengan individu lain.

Social anxiety yang dialami oleh para *fujoshi* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Budaya adalah salah satu faktor yang menguatkan *social anxiety* yang dialami *fujoshi*. Di Indonesia yang memiliki budaya ketimuran

menganggap homoseksual adalah sesuatu yang abnormal. Sehingga, mereka yang menggemari cerita atau komik gay atau biasa disebut dengan *fujoshi* juga dianggap sebagai seorang yang tidak normal. Selain itu, kesadaran diri, kebutuhan akan persetujuan, ketakutan akan penilaian negatif, kesepian, perkiraan tindakan dan kemampuan yang kurang tepat, daya tarik fisik, dan standar penilaian diri juga dapat mempengaruhi *social anxiety*. Jika faktor-faktor tadi bersifat positif, maka kemungkinan individu *fujoshi* mengalami *social anxiety* akan rendah. Begitu juga sebaliknya, jika faktor-faktor tadi bersifat negatif, maka akan meningkatkan kemungkinan kaum *fujoshi* mengalami *social anxiety*. Seluruh faktor yang mempengaruhi *social anxiety* bersama membentuk tiga aspek *social anxiety* yang mana akan dapat meningkatkan atau menurunkan *social anxiety* yang dialami oleh *fujoshi* secara keseluruhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggambarkan atau mendeskripsikan secara detail tentang fenomena yang terjadi di masyarakat, dalam hal ini adalah *social anxiety* yang dialami oleh para *Fujoshi*. Penelitian kualitatif bukanlah sebuah proses yang menghasilkan data berupa angka-angka. Penelitian dengan jenis ini memberikan deskripsi mendalam tentang sebuah situasi atau fenomena yang didapat melalui proses *deep interview*, observasi, ataupun dokumentasi.

Sugiyono (2008), menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada penggambaran makna, penjelasan mendalam, serta penyaringan dan pemasangan tiap data sesuai dengan konteksnya masing-masing, lalu menuliskannya dalam bentuk kata-kata. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak diarahkan oleh teori, tetapi oleh fakta temuan yang didapatkan saat melakukan penelitian di lapangan. Maka dari itu, penelitian kualitatif harus dilakukan secara kontinu dan tidak menggunakan format baku. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan peneliti menemukan kenyataan ganda yang di lapangan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yang mana dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi ataupun klarifikasi suatu fenomena atau kenyataan sosial yang ada (Samsu, 2017). Jenis penelitian ini dipilih agar peneliti dapat menggali data secara intensif, sehingga peneliti dapat

memahami dan mendalami bagaimana mekanisme objek yang diteliti dan fungsinya di dalam situasi yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, memungkinkan adanya hal-hal yang tidak diduga yang kemudian dapat menjadi bahan untuk membuat hipotesis (Harahap, 2020).

B. Sumber Data

Di dalam penelitian kualitatif, informan atau partisipan diharapkan memberikan informasi secara luas, dalam, dan detail (Harahap, 2020). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah perempuan yang merupakan *fujoshi*. Agar lebih jelas, berikut adalah karakteristik partisipan di dalam penelitian ini.

- a. *Fujoshi*, yaitu seorang perempuan yang menggemari cerita bergenre *Boy's Love* (BL).
- b. Berusia 20 tahun ke atas.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan teman peneliti yang berjumlah 2 orang. Peneliti tertarik mendalami tentang tema ini setelah kedua partisipan bercerita tentang hobinya mengonsumsi cerita bergenre BL.

2. Sumber Data Sekunder

Informan merupakan sumber data sekunder. Informan dalam penelitian ini adalah teman subjek yang mengetahui bahwa subjek merupakan *fujoshi* yang berjumlah 2 orang.

C. Instrumen Penelitian

Di dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen memiliki fungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis, dan menafsirkan data serta membuat kesimpulan berdasarkan temuan lapangan. Sebagai instrumen, kesiapan peneliti dalam melakukan penelitian juga harus divalidasi oleh diri peneliti sendiri. Hal yang perlu divalidasi adalah pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif, pemahaman tentang penelitian yang diteliti, dan kesiapan diri peneliti untuk menghadapi objek penelitian (Sugiyono, 2008).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif. Hal ini dikarenakan penggunaan teknik ditentukan sesuai dengan konteks permasalahan yang akan digali (Harahap, 2020). Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

1. Wawancara Mendalam

Jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang mana termasuk ke dalam kategori *indepth interview*. Wawancara ini tidak memiliki pedoman yang baku dan harus diikuti seluruhnya (Yusuf, 2017). Pedoman wawancara yang digunakan berisi topik-topik atau pertanyaan-pertanyaan, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku. Pedoman wawancara akan berkembang sesuai dengan jalannya proses wawancara. Wawancara ini digunakan untuk mendapat informasi yang lebih mendalam tentang subjek.

Wawancara semi struktur digunakan dengan tujuan menemukan permasalahan secara lebih terbuka karena responden dimintai ide dan pendapatnya. Mengenai proses pengumpulan data, wawancara dilakukan secara kontinu (Sugiyono, 2008).

Saat melakukan wawancara, peneliti membangun suasana yang santai dan melontarkan pertanyaan dengan bahasa yang tidak baku. Hal ini bertujuan untuk membangun hubungan yang baik dan nyaman dengan partisipan. Peneliti melakukan wawancara secara *directive* dan *nondirective*. Artinya, peneliti bisa mengarahkan pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan dan disisi lain dapat mengeksplorasi suatu masalah. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti mencatat poin-poin jawaban dari partisipan agar peneliti dapat menentukan fakta mana yang akan dikonfirmasi ataupun digali lebih dalam (Harahap, 2020).

2. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi hanya pada saat pengambilan data awal. Peneliti melakukan observasi sebelum melakukan penelitian dengan cara mengamati perilaku partisipan untuk mengetahui fenomena yang terjadi. Aspek dari *social anxiety* yang diobservasi oleh peneliti adalah menghindari orang asing dan orang yang dikenal secara sosial. Peneliti menggunakan jenis observasi partisipan dimana peneliti ikut berbaur dengan partisipan yang sedang diobservasi.

E. Peralatan Yang Digunakan

Berikut adalah peralatan yang peneliti gunakan saat mengambil data di lapangan.

1. Buku Catatan dan Alat Tulis

Buku catatan dan alat tulis digunakan untuk mencatat seluruh pertanyaan yang akan ditanyakan. Adapaun fungsi lainnya adalah untuk menuliskan poin-poin dari jawaban partisipan.

2. Gadget

Gadget digunakan untuk melakukan wawancara dengan partisipan, mengingat wawancara banyak dilakukan secara virtual melalui *video call*.

Gadget juga digunakan untuk merekam proses wawancara.

F. Proses Penelitian

Tabel 3.1 Proses Pelaksanaan Penelitian

Jadwal	Proses Pelaksanaan Penelitian dalam Bulan																																			
	September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret				April							
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
Pra Pelaksanaan Penelitian																																				
Observasi dan wawancara awal	x	x	x	x																																
Membuat proposal					x	x	x	x																												
Memulai komunikasi mendalam dengan subjek									x	x	x																									
Proses bimbingan										x	x	x	x	x	x																					
Menyusun pedoman wawancara																	x	x																		
Proses bimbingan																			x	x																
Pelaksanaan Penelitian																																				
Pengambilan data di lapangan																			x	x																
Proses bimbingan																					x	x	x													
Seminar Proposal																							x													
Proses bimbingan																							x	x												
Pengambilan data di lapangan																													x	x						
Analisis data																													x	x	x	x				

Penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, atau penjelasan hubungan antar kategori (Sugiyono, 2008).

3. Penarikan Kesimpulan

Pada langkah terakhir ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisa dengan cara membuat penjelasan dari pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang dapat berupa gambaran tentang sesuatu yang sebelumnya masih abu-abu, lalu menjadi jelas setelah diteliti (Sugiyono, 2008).

H. Keabsahan Data

Terdapat beberapa standar keabsahan data penelitian kualitatif, sebagai berikut (Harahap, 2020).

1. Standar Kredibilitas

Pada standar ini, data dalam penelitian dibuktikan kredibilitasnya. Data akan dicek apakah telah sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

2. Standar Transferabilitas

Data penelitian akan dapat dikatakan memiliki tingkat transferabilitas tinggi jika pembaca laporan memahami dengan jelas apa yang menjadi fokus dalam penelitian tersebut.

3. Standar Dependabilitas

Penelitian dikatakan memiliki dependabilitas setelah membuktikan konsistensi peneliti dalam proses penelitian dan keajekan peneliti dalam mengelola data.

4. Standar Konfirmabilitas

Standar ini bertujuan untuk mengecek kualitas dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk menguji keabsahan data, sebagai berikut.

1. *Focus Group Discussion* (FGD)

Di dalam teknik ini, peneliti akan membedah hasil wawancara sementara ataupun hasil akhir melalui diskusi yang bertujuan untuk menelusuri aspek-aspek pada temuan di lapangan (Samsu, 2017).

2. Meningkatkan Ketekunan Peneliti

Dalam teknik ini, peneliti akan melakukan pengamatan secara jeli dan terperinci terhadap faktor-faktor menonjol yang muncul. Setelah itu, peneliti melakukan analisis hingga peneliti memahami faktor tersebut. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti akan melakukan *crosscheck* terhadap data untuk membuktikan bahwa data yang telah didapatkan sesuai dengan apa yang ada di lapangan (Sugiyono, 2008).

3. Triangulasi Data

Berikut adalah jenis triangulasi data yang digunakan di dalam penelitian ini (Sugiyono, 2008).

a. Triangulasi responden

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan *crosscheck* data yang didapatkan dari dari beberapa sumber data. Data yang telah diperoleh dari subjek akan di-*crosscheck* kepada informan, yang mana

merupakan orang yang dekat dengan subjek. Hal ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi data dari subjek.

b. Triangulasi teori

Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan perbandingan informasi yang telah didapat dengan beberapa perspektif teori yang relevan. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias dari peneliti mengenai data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Identitas Sumber Data

Sebagaimana telah dijelaskan di dalam fokus penelitian, yang menjadi sumber data di dalam penelitian ini ada dua, yakni sumber data primer berupa partisipan, dan sumber data sekunder yaitu informan. Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan yang merupakan *fujoshi*. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah teman partisipan. Agar lebih jelas, berikut adalah identitas dari sumber data dalam penelitian ini.

a. Partisipan H

Nama : H (Inisial)
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 21 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Sunan Kalijaga Dalam, Kota Malang

Partisipan H merupakan seorang mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Kota Malang. H saat ini sedang menempuh semester 8. H merupakan anak tunggal. H sudah menjadi penggemar *Korean-Pop* sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (H1; 36 – 38). H mulai menjadi *fujoshi* pada tahun 2017, yaitu saat sudah duduk di bangku kuliah. H awalnya mengetahui *boy's love* dari adik kelasnya yang membuat *instastory* tentang *idol K-Pop*

yang ia pasang-pasangkan sesama lelaki, yaitu *ChanBaek*. H awalnya merasa aneh, karena pada saat itu H hanya menyukai cerita cinta yang normal atau heteroseksual (H1; 32 – 38). Selain itu, awalnya H berpikir bahwa laki-laki harus dengan perempuan (H2; 16 – 17). Namun, H mulai menyukai *Boy's Love* ketika melihat idol *K-Pop* lain yang dipasang-pasangkan juga, yaitu Woozi dan Hoshi. Wajah idola yang imut membuat H mulai menyukai *Boy's Love* (H1; 41-54). Selain itu, H juga merasa bosan dengan drama yang mengisahkan percintaan normal (H1; 54). Di luar proses wawancara, H juga menyatakan bahwa karakter wanita dalam drama selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah. Padahal wanita memiliki derajat yang sama dengan laki-laki dan seharusnya digambarkan sebagai sosok yang kuat seperti halnya laki-laki. Berangkat dari situ, H mulai mencari video momen romantis *idol K-Pop* tersebut di *Youtube* (H1; 38 – 41). Setelah itu, H juga menemukan *channel* pasangan *gay* asli asal Thailand. Ditambah lagi, H bertemu dengan teman sesama *fujoshi*. Hal ini membuat H menjadi lebih mengetahui bahwa *boy's love* bukan hanya ada di *K-Pop* dan Jepang, tetapi banyak juga drama yang diproduksi oleh negara Cina dan Thailand. Selain itu, H juga menjadi memiliki teman cerita (H1; 44 – 51).

b. Partisipan E

Nama : E (Inisial)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 20 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Perum. Puri Citra, Sumbawa Besar, Nusa
 Tenggara Barat

E merupakan mahasiswa semester 6 di salah satu Perguruan Tinggi di Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. E merupakan anak kedua dari dua bersaudara. E menjadi *fujoshi* sejak dirinya menyukai *K-Pop*, pada tahun 2019 (E1; 17). Sebelumnya, E sangat awam tentang *gay*. E baru mengetahui adanya *gay* saat awal masuk SMA. E tidak jijik saat mengetahui adanya *gay* (E1; 23 - 24). E menjadi *fujoshi* awalnya karena diberi tayangan serial BL Thailand oleh temannya. E merasa tertarik saat menonton (E1; 19 - 20). Hal ini karena E bosan dengan kisah cinta normal antara laki-laki dan perempuan. E merasa cerita BL berbeda dari serial lainnya. E penasaran bagaimana kehidupan *gay*, dan bagaimana proses mereka mengetahui orientasi seksualnya (E1; 26 - 28). Selain itu, E juga turut memasang-masangkan idolanya yang sesama lelaki yang ada di satu *Boyband* (E1; 20 - 21). Setelah menjadi *fujoshi*, E menjadi lebih menerima LGBT. E menyatakan bahwa jika ia memiliki teman LGBT, ia akan menerimanya dan tidak memaksa mereka untuk berubah (E1; 51 - 55).

c. Informan HN (Teman H)

Nama : HN (Inisial)
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 22 tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Malang

HN merupakan teman dekat H. HN satu kampus dengan H. HN dan H saling mengenal sejak semester 2. Mereka berkenalan karena berada di dalam kelas yang sama diseluruh mata kuliah (HN; 4 – 7). Saat semester dua, H dan HN hanya saling mengenal. Mereka lalu semakin dekat karena memiliki kesamaan yaitu sama-sama menyukai *K-Pop* (HN; 12 – 14). Saat awal kenal, HN belum mengetahui bahwa H merupakan *fujoshi*. HN mengetahui H *fujoshi* saat semester 4 – 5. Saat itu H sering membuat *instastory* tentang aktor serial BL Thailand. HN mengetahui aktor tersebut merupakan pemain serial BL karena HN juga menonton serial Thailand, baik bergenre *straight* ataupun BL (HN; 16 – 21). Setelah itu, HN langsung membicarakan tentang film BL yang mereka tonton (HN; 23 – 25). HN tidak masalah dengan *fujoshi*(HN; 37). Berdasarkan hasil wawancara, HN menyatakan bahwa H menjadi lebih blak-blakan menceritakan serial yang ia tonton dan idola yang ia jodohkan. H juga memberi rekomendasi serial dan novel bergenre BL (HN; 53 – 55).

d. Informan EM (Teman E)

Nama : EM (Inisial)

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 tahun

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Panto Daeng Residence, Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat

EM merupakan teman dekat E. E merupakan mahasiswa semester 8 di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya. EM mengenal E sekitar 4 sampai 5 tahun, yaitu sejak SMA. Mereka saling mengenal karena berada di ekstrakurikuler Teater (EM; 4 – 6). E dan EM sering bertukar cerita. EM mengetahui E *fujoshi* sejak awal E menjadi *fujoshi* (EM; 8 – 9). E bercerita kepada EM sejak awal dirinya menyukai BL (EM; 11). EM tidak merasa terganggu dengan *fujoshi* (EM; 16). Berdasarkan hasil wawancara, EM menyatakan bahwa E terbuka bercerita tentang BL kepada dirinya (EM; 22 – 23).

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Berikut adalah rincian waktu dan tempat penelitian.

a. Partisipan H

Wawancara dengan partisipan H dilakukan sebanyak 2 kali, sebagai berikut.

- 1) Wawancara pertama : Hari Kamis, 4 Februari 2021, via online.
- 2) Wawancara kedua : Hari Rabu, 14 April 2021, di kost peneliti.

b. Partisipan E

Wawancara dengan partisipan E dilakukan sebanyak 2 kali, sebagai berikut.

- 1) Wawancara pertama : Hari Kamis, 4 Februari 2021, via online.
- 2) Wawancara kedua : Hari Rabu, 14 April 2021, via online.

c. Informan HN

Wawancara dengan informan HN dilakukan sebanyak 1 kali, yaitu pada hari sabtu, 10 April 2021 via online.

d. Informan EM

Wawancara dengan informan EM dilakukan sebanyak 1 kali, yaitu pada hari sabtu, 10 April 2021 via online.

B. Temuan Lapangan

1. Partisipan H

a. Dinamika *Social Anxiety*

Sesuai dengan Greca & Lopez (1998), aspek *social anxiety* dibagi menjadi tiga, yaitu ketakutan terhadap penilaian negatif, menghindari orang asing secara sosial, dan menghindari orang yang dikenal secara sosial. Namun, di dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan temuan lapangan aspek menghindari orang asing dan orang yang dikenal secara sosial.

1) Aspek Ketakutan terhadap Penilaian Negatif

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa H terkadang merasa takut dinilai negatif oleh orang lain (H1; 79). H memang sering dianggap jelek sebelumnya karena merupakan penggemar *K-Pop*. H merasa akan lebih dinilai buruk karena sekarang juga menjadi *fujoshi*.

Aku emang dari dulu udah hati-hati karena sering dianggap jelek juga karena jadi Kpopers. Apalagi ditambah jadi *fujoshi* sekarang, makin diliat buruk lah aku. (H, wawancara pertama, 4 Februari 2021, via online)

Hal ini karena tidak semua orang dapat menerima pembahasan tentang *boy's love* (H1; 77 – 79). H menyatakan bahwa *gay*

merupakan hal yang tidak baik bagi sebagian besar orang (H2; 61 – 62). Sehingga, menyukai *gay* lebih mungkin mendapat komentar negatif daripada penggemar Korea (H2; 59 - 60). Padahal, H tidak memiliki pengalaman di-*judge* karena menjadi *fujoshi* (H2; 63 – 64). HN, teman H juga menyatakan bahwa H tidak pernah di-*judge* karena menjadi *fujoshi* (HN; 91 – 92).

Sebelum bercerita tentang serial BL, H memancing teman H dengan cara memutar *soundtrack* serial BL. Jika temannya mengetahui *soundtrack* tersebut, berarti temannya menonton serial BL dan H akan bercerita. Namun, jika temannya tidak mengetahui lagu yang ia putar, H tidak akan bercerita. Karena H beranggapan bahwa kemungkinan orang yang tidak mengetahui *soundtrack* film *gay* yang ia putar tidak bisa menerima dirinya.

Aku kalau pengen ngomong, gak langsung ngomong, tapi tak pancing dulu. Kalau dia tau, oke berarti kita sefrekuensi. Ya muter lagu soundtrack film gay gitu, kalau dia tau kan berarti dia nonton, aku bisa cerita. Kalau dia gak tau, ya aku gak ngomongin.

Ya karena ada kemungkinan dia gak bisa nerima aku. Kayak masih tertutup sama hal yang berbau gay. Dan lebih enak aja keep untuk diri sendiri. Soalnya males gitu kalau udah nemu orang yang rese', gak suka yang terlalu ngikut campur, ngejudge buruk. (H, wawancara kedua, 14 April 2021, Malang)

H hanya terbuka membicarakan *gay* dengan temannya yang sudah terbiasa dengan hal semacam *gay* (H2; 65 - 68). Sesuai dengan ini, HN, teman H menyatakan dirinya juga menonton serial Thailand bergenre *straight* dan juga BL (HN; 18 - 19). Sehingga HN tidak masalah dengan *fujoshi* (HN; 37). H menjadi lebih blak-blakan menceritakan serial BL setelah HN mengetahui bahwa H merupakan *fujoshi* (HN; 53 - 55). H membahas BL dengan orang yang sudah pasti menerima H (HN; 62 - 63).

2) Aspek Menghindari Orang Asing dan Orang yang Dikenal Secara Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa H memilih diam saat berinteraksi dengan orang *homophobic* (H1; 63 - 64). H merasa tidak nyaman bertemu dengan orang yang tidak satu frekuensi dengan dirinya dan H menyatakan bahwa lebih baik tidak usah bertemu (H1; 80 - 82). H menyimpan sendiri cerita tentang BL karena tidak suka jika dirinya bertemu dengan orang yang ikut campur dan men-*judge* buruk (H2; 54 - 56 dan H2; 76 - 77). Jika teman-temannya membicarakan tentang *gay*, H cenderung bersikap netral (H2; 84 - 85). HN menyatakan bahwa H lebih banyak diam bila bersama orang yang tidak dikenal dan tidak dekat dengan dirinya (HN; 72 - 73 dan HN; 81 - 82). H juga tidak membahas dan menonton cerita BL ketika bersama dengan orang yang tidak mengetahui dirinya *fujoshi*.

Soalnya pernah dia pas pergi sama aku terus bareng orang yang gak tau dia *fujoshi* itu dia gak cerita sih, gak nonton dan ngomongin blas. Dia mau bahas ginian itu sama orang yang cocok dan bahasannya sama dia yang udah pasti nerima, ya temen deketnya aja. (HN, wawancara, 10 April 2021, via online)

Dikehidupan nyata, hanya sedikit teman H yang bisa diajak membahas BL (H1; 77 – 78). H tidak memberitahu teman dekatnya bahwa ia *fujoshi* (H1; 65 - 67). Hanya teman dekat H yang berjumlah kurang dari 5 orang yang mengetahui bahwa H merupakan *fujoshi* (H2; 41 - 44). HN pun menyatakan bahwa hanya 3 teman H di kehidupan nyata yang mengetahui bahwa H merupakan *fujoshi* (HN; 68 - 69). HN juga menyatakan bahwa H perlahan menjauh dari orang yang tidak menerima H (HN; 96).

b. Faktor Penyebab *Social Anxiety*

Berikut adalah faktor-faktor penyebab *social anxiety* yang peneliti temukan di lapangan.

1) Faktor Penilaian terhadap Diri

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa H merasa akan lebih dilihat buruk karena menjadi *fujoshi* daripada saat hanya menjadi penggemar *K-Pop* (H1; 85 - 87). H beranggapan bahwa menyukai *gay* lebih memungkinkan dirinya mendapat komentar negatif daripada penggemar Korea (H2; 59 - 60). Padahal, H tidak pernah memiliki pengalaman di-*judge* karena menjadi *fujoshi* (H2;

63 – 64). HN juga menyatakan bahwa H tidak pernah di-*judge* karena menjadi *fujoshi* (HN; 91 - 92).

2) Faktor Pengalaman Masa Lalu

Pada faktor pengalaman masa lalu, H menyatakan bahwa sebelumnya ia sering dianggap jelek karena menjadi *K-Popers* (H1; 85 - 86).

3) Faktor Orang Asing

HN menyatakan bahwa H lebih banyak diam jika bersama dengan orang yang tidak dikenal dan tidak dekat dengan dirinya (HN; 72 - 73 dan HN; 81 – 82). H juga tidak membahas dan menonton cerita BL ketika bersama dengan orang yang tidak mengetahui bahwa dirinya adalah *fujoshi* (HN; 60 – 63).

4) Faktor Kemampuan Sosial

HN, teman H, menyatakan bahwa H tidak bisa mengawali pembicaraan. Harus orang lain yang lebih dahulu mendekati H.

Kalau mau dekat pun, harus orang itu dulu yang deketin H. H tipe yang gak bisa ngawalin obrolan, harus diajak. Kalau udah kenal ya dia banyak cerita. (HN, wawancara, 10 April 2021, via online)

c. *Defence Mechanism* terhadap *Social Anxiety*

Berikut adalah *defence mechanism* terhadap *social anxiety* yang digunakan oleh partisipan H.

1) Menghindar

H menghindar jika ia dinilai negatif oleh orang lain (H1; 80 - 82).

H juga tidak tidak memberitahu teman dekatnya bahwa ia *fujoshi*

(H1; 65 - 67). H memilih bersikap netral bila teman-temannya membicarakan tentang *gay* (H2; 84 - 85). HN juga menyatakan bahwa H perlahan menjauh dari orang yang tidak menerima H (HN; 96).

2) *Displacement*

Partisipan H beralih berinteraksi melalui media sosial yaitu bergabung dengan *group chat* khusus yang hanya berisi para *fujoshi*. Di dalam *group chat* tersebut mereka membahas pasangan idola mereka. Sesuai dengan ini, HN menyatakan bahwa H bergabung dengan banyak *group chat fujoshi* di *WhatsApp* dan *channel-channel* serial BL di *Telegram* (HN; 65 - 66). HN juga menyatakan bahwa H kerap membuat *instastory* aktor serial BL (HN; 16 - 17 dan HN; 19 - 20).

Di ada *group chat* khusus, kayak Polca, ChanBaek, isinya fujo semua. Dan kita disitu bahas pasangan idola kita sepuasnya. (H, wawancara pertama, 4 Februari 2021, via online)

2. Partisipan E

a. *Dinamika Social Anxiety*

Sesuai dengan Greca & Lopez (1998), aspek *social anxiety* dibagi menjadi tiga, yaitu ketakutan terhadap penilaian negatif, menghindari orang asing secara sosial, dan menghindari orang yang dikenal secara sosial. Namun, di dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan

temuan lapangan aspek menghindari orang asing dan orang yang dikenal secara sosial.

1) Aspek Ketakutan terhadap Penilaian Negatif

Berdasarkan wawancara dengan partisipan E, diketahui bahwa E takut file BL di laptopnya dilihat oleh orang yang *homophobic* karena takut dihujat (E1; 37 - 39). E takut dihina jika temannya tau bahwa E adalah *fujoshi* (E1; 43 - 44). E juga tidak memberitahu lingkungannya bahwa ia *fujoshi* karena takut dihujat (E1; 46). E merasa malu saat ditegur oleh temannya karena E memiliki film *Boy's Love*.

Pernah ya, aku ngasih temenku film, terus gak sengaja yang kukasi itu film BL. Besoknya dia protes ke aku kenapa ada punya film BL kan, aku cuma bisa diem aja, malu kan ditegur gitu. (E, wawancara pertama, 4 Februari 2021, via online)

EM yang merupakan teman E juga menyatakan bahwa E takut di-*judge* jelek jika terbuka dengan teman-temannya (EM; 33 - 35). EM menyatakan bahwa E menyembunyikan file drama BL di laptopnya. E berusaha agar teman E tidak membuka laptopnya agar ia tidak dikomentari. Saat laptopnya dipinjam oleh teman dan dosennya, E panik, cemas, dan tidak tenang karena takut teman dan dosennya membuka file BL E.

Dia kan sampai jaga banget file laptopnya. Folder tempat dia nyimpen drama BL-nya disembunyiin. Terus pernah laptopnya dipinjem temen dan pernah juga dosen. Itu dia panik, cemas, gak

tenang gitu takut temen dan dosennya gak sengaja buka-buka file dia terus nemu series BL. (EM, wawancara, 10 April 2021, via online)

E memberitahu bahwa dirinya *fujoshi* ke teman dekatnya saja, karena sudah pasti akan diterima (E2 41). E memilih-milih teman yang diberitahu bahwa ia *fujoshi* karena takut dinilai jelek (E2 42 – 43). Sesuai dengan ini, EM menyatakan bahwa dirinya tidak merasa terganggu dengan *fujoshi* (EM; 16). E memberitahu EM bahwa dirinya *fujoshi* sejak awal dirinya menyukai cerita boy's love (EM; 11). EM juga menyatakan bahwa E memilih-milih teman yang diceritakan tentang BL (EM; 25).

Yang kukasih tau itu yang deket sama aku aja karena sudah pasti nerima aku.

Karena takut dinilai jelek tadi. (E, wawancara kedua, 14 April 2021, via online)

2) Aspek Menghindari Orang Asing dan Orang yang Dikenal Secara Sosial

Berdasarkan wawancara dengan partisipan E, didapatkan bahwa E tidak memberitahu lingkungannya bahwa ia *fujoshi* karena takut dihujat (E1; 46). Selain itu, E memilih tidak berteman dengan orang yang tidak menerima dirinya (E2; 62 - 63). Hanya kurang dari 10 orang yang mengetahui bahwa E merupakan *fujoshi* dikehidupan nyata (E2; 16 – 17). EM pun menyatakan bahwa

hanya 3 orang yang mengetahui bahwa E merupakan *fujoshi* di kehidupan nyata (EM; 29 - 30). E tidak menceritakan tentang BL ke orang baru dan orang yang men-*judge* E (EM; 57 - 58). E juga tidak menceritakan bahwa dirinya merupakan *fujoshi* ke teman dekatnya di kampus dan kontrakannya (EM; 25 - 27). EM juga menyatakan bahwa E lebih banyak diam saat bertemu dengan orang asing (EM; 45) dan lebih menutup diri (EM; 47 - 48). E akan ikut membicarakan *gay* jika temannya membicarakan *gay* dalam konteks gembira, dan memilih untuk diam jika temannya membicarakan *gay* dalam konteks menolak (E2; 45 - 47).

b. Faktor Penyebab *Social Anxiety*

Berikut adalah faktor-faktor penyebab *social anxiety* yang peneliti temukan di lapangan.

1) Faktor Penilaian terhadap Diri

Partisipan E merasa dirinya berbeda dalam konteks negatif. E juga mengakui bahwa dirinya aneh dan tidak normal. Dan E takut tidak memiliki relasi jika menjadi berbeda.

Takut dihujat. Karena kan aku ini beda. Bedanya negatif. Kalo nonton film normal aja ya gak malu.

Aku terima kalau mereka bilang aku aneh karena suka liat gay, karena emang aneh dan gak normal.

Kita di dalam hidup kan butuh punya relasi, butuh orang-orang. Misalnya kalo kita berbeda, takutnya kita gak punya relasi. (E, wawancara kedua, 14 April 2021, via online)

2) Faktor Pengalaman Masa Lalu

Partisipan E menyatakan bahwa ada teman dekatnya yang pernah mengatakan bahwa ia jijik dengan percintaan *gay* (E1; 41-43). E juga pernah ditegur oleh temannya karena memiliki film BL (E1; 58 - 61). Selain itu, teman KKN E men-*judge* E sebagai penyuka sesama jenis karena menyukai cerita *gay* (E2; 28 - 34). EM pun menyatakan bahwa E pernah 2 kali memiliki pengalaman dinilai buruk karena menjadi *fujoshi* (EM; 51 - 54).

3) Faktor Orang Asing

EM mengungkapkan bahwa E lebih banyak diam ketika bertemu dengan orang asing (EM; 45).

4) Faktor Ingin Diterima

Partisipan E menyatakan bahwa dirinya ingin diterima (E2; 33), dan takut tidak memiliki teman (E2; 10 - 11 dan E2; 14 - 15). Sehingga, jika E berbeda dari orang lain, E takut tidak memiliki relasi (E2; 11).

c. *Defence Mechanism* terhadap *Social Anxiety*

Berikut adalah *defence mechanism* terhadap *social anxiety* yang digunakan oleh partisipan E.

1) Menghindar

Jika teman E mengetahui bahwa ia merupakan *fujoshi* dan tidak menerima E, E memilih tidak berteman dengan orang tersebut (E2; 62 - 63). Sesuai dengan ini, EM menyatakan bahwa E menjauhi orang yang men-*judge* dirinya (EM; 58 - 59). Partisipan E tidak

menunjukkan bahwa dirinya *fujō* saat bertemu orang baru (E1; 57 - 58). E memilih untuk tidak memberitahu lingkungannya bahwa ia *fujoshi* karena takut dihujat (E1; 46). E tidak menceritakan tentang BL ke orang baru dan orang yang men-*judge* E (EM; 57 - 58). E juga memilih diam jika temannya membicarakan *gay* dalam konteks menolak (E2; 46-50).

2) *Displacement*

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mendapati bahwa partisipan E membahas BL di aplikasi *Twitter* (E1; 48 - 49).

C. Pembahasan

1. Dinamika *Social Anxiety Fujoshi*

Sesuai dengan Greca & Lopez (1998), aspek *social anxiety* dibagi menjadi tiga, yaitu ketakutan terhadap penilaian negatif, menghindari orang asing secara sosial, dan menghindari orang yang dikenal secara sosial. Namun, di dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan pembahasan aspek penghindaran terhadap orang asing dan orang yang dikenal.

a. Ketakutan terhadap Penilaian Negatif

Aspek pertama dari *social anxiety* adalah ketakutan terhadap evaluasi negatif. Aspek ini merujuk kepada perasaan takut dan khawatir akan mendapat penilaian negatif dari orang lain (Greca & Lopez, 1998). Pada aspek ini, individu merasa takut akan diperhatikan, dicemooh dan dikritik oleh orang lain (Saman dkk, 2017). Jatmiko (2016), juga menyatakan bahwa *social anxiety* muncul

ketika seseorang merasa cemas tentang bagaimana orang lain memandang dan menilai dirinya. Individu merasa khawatir tidak akan mendapat persetujuan dari lingkungan.

Diantara ciri-ciri individu mengalami *social anxiety* adalah adanya kekhawatiran mengenai sesuatu, merasa takut dengan apa yang akan terjadi, dan merasa yakin bahwa akan terjadi sesuatu yang mengerikan (Annisa & Ifdil, 2016). Individu memprediksi adanya hal-hal negatif saat dirinya berinteraksi dengan orang lain (Azka dkk, 2018). Berdasarkan temuan di lapangan, diketahui bahwa kedua partisipan dalam penelitian ini merasa takut akan penilaian buruk dari orang lain. Partisipan H mengungkapkan bahwa dirinya terkadang merasa takut dinilai negatif oleh orang lain. Begitu juga dengan partisipan E yang merasa takut akan dihina dan dihujat jika temannya mengetahui bahwa dirinya merupakan *fujoshi*. E juga merasa malu saat ditegur oleh temannya karena memiliki film *Boy's Love*.

Individu yang mengalami *social anxiety* akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Individu yang merasa cemas meyakini bahwa dirinya lebih buruk daripada orang lain (Jatmiko, 2016). H beranggapan bahwa tidak semua orang dapat menerima pembahasan tentang *gay* yang mana merupakan hal yang tidak baik bagi sebagian besar orang. H berpandangan bahwa ia akan dinilai lebih buruk karena menjadi seorang *fujoshi* daripada hanya menjadi penggemar *K-Pop*. H juga beranggapan bahwa orang yang tidak mengetahui *soundtrack* film *gay*

yang ia putar kemungkinan tidak dapat menerima dirinya. Padahal, H tidak pernah di-*judge* oleh orang lain karena menjadi *fujoshi*. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri afektif dari *social anxiety* yang diungkapkan oleh Butler (2008), yaitu individu merasa takut dengan hal-hal yang belum terjadi. Sedangkan, partisipan E merasa takut dihujat jika *file* BL di laptopnya dilihat oleh orang yang *homophobic*. EM juga mengungkapkan bahwa E berusaha agar laptopnya tidak dibuka oleh teman-temannya agar tidak dikomentari.

Kedua responden hanya terbuka kepada teman dekat yang sudah pasti menerima mereka. Partisipan H hanya terbuka membicarakan tentang *gay* dengan teman yang sudah terbiasa dengan hal semacam *gay*. Ia akan memancing temannya sebelum bercerita tentang serial BL dengan cara memutar *soundtrack* film BL di depan temannya. Hal ini untuk memastikan temannya bisa menerima dia yang menyukai cerita bergenre BL. Partisipan E juga hanya bercerita kepada teman dekatnya karena sudah pasti menerima dirinya. EM juga mengungkapkan bahwa E memilih-milih teman yang diceritakan tentang BL. Hal ini sesuai dengan kriteria *social anxiety* di dalam DSM-V, yaitu adanya upaya mengantisipasi dari individu agar apa yang ia cemas tidak terjadi (Jatmiko, 2016). Kedua partisipan dalam penelitian ini mengantisipasi perasaan takut dan khawatir mereka dengan memilih-milih orang yang akan ia ceritakan tentang dirinya.

Freud menjelaskan bahwa diantara jenis kecemasan, terdapat kecemasan moral, dimana kecemasan ini berdasar pada suara hati individu tersebut. Perasaan malu atau bersalah akan muncul ketika individu mengekspresikan dorongan insting yang bertolak belakang dengan nilai moral masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang dirasakan individu disebabkan oleh kata hatinya sendiri (Andri & Dewi, 2007).

b. Menghindari Orang Asing dan Orang yang Dikenal Secara Sosial

Aspek ini ditandai dengan individu merasa tertekan bila berada di dalam situasi baru atau situasi yang mengharuskannya bertemu orang baru dan orang yang sudah dikenal (Greca & Lopez, 1998). Perasaan tersebut membuat individu melakukan tindakan-tindakan yang mengarah kepada penghindaran sosial. Penghindaran sosial terhadap orang yang asing ditandai dengan adanya perasaan tidak nyaman, merasa adanya hambatan dan kesulitan pada orang lain, hingga menghindari interaksi dengan orang lain. Sedangkan penghindaran sosial terhadap orang yang dikenal dimaksud dengan adanya kecenderungan individu berlaku diam dan merasa malu dengan orang yang familiar dengan dirinya (Jatmiko, 2016).

Berdasarkan hasil temuan lapangan, diketahui bahwa kedua partisipan melakukan penghindaran sosial terhadap orang asing. Penghindaran sosial yang dilakukan H ditandai dengan dirinya menyatakan bahwa ia lebih baik tidak usah bertemu dengan orang yang tidak satu frekuensi dengan dirinya, karena H merasa tidak

nyaman. H lebih memilih menyimpan cerita *boy's love*-nya sendiri karena tidak suka jika bertemu dengan orang yang men-*judge* buruk dirinya. Dikehidupan nyata, hanya teman dekat H yang berjumlah 3 orang yang mengetahui bahwa H merupakan seorang *fujoshi*. HN juga menyatakan bahwa H akan perlahan menjauh dari individu yang tidak menerimanya. Sedangkan penghindaran sosial yang dilakukan oleh partisipan E ditandai dengan sikap E yang tidak memberitahukan lingkungannya bahwa dirinya menyukai cerita BL karena takut mendapat hujatan. E bahkan tidak menceritakan tentang BL ke teman dekatnya di kampus dan kontrakannya. Hanya 3 orang dikehidupan nyata yang mengetahui bahwa E merupakan *fujoshi*. E pun tidak membicarakan tentang BL ke orang yang baru ia kenal dan yang pernah men-*judge* dirinya. E juga menutup diri dalam artian lebih banyak diam saat bertemu dengan orang asing.

Salman dkk (2017), mengatakan bahwa salah satu gejala *social anxiety* adalah adanya perasaan takut yang berlebihan saat melakukan interaksi dengan orang asing. Sedangkan Annisa dan Ifdil (2016), menjelaskan bahwa salah satu gejala perilaku dari individu yang mengalami *social anxiety* adalah tindakan menghindar dan menutup diri dari lingkungan. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Rakhmahappin dan Prabowo (2014), bahwa salah satu aspek perilaku dari individu dengan *social anxiety* adalah adanya tindakan menghindari interaksi sosial. Nainggolan (2011), juga menyatakan

bahwa individu dengan *social anxiety* cenderung mengurangi keterlibatan dirinya saat berada di dalam interaksi sosial.

Kedua partisipan juga melakukan penghindaran sosial terhadap orang yang mereka kenal. H ditandai dengan dirinya lebih banyak diam saat bersama orang yang tidak ia kenal dan orang yang tidak dekat dengan dirinya. H juga tidak membahas dan menonton drama BL jika sedang bersama dengan orang yang tidak mengetahui bahwa dirinya merupakan *fujoshi*. H cenderung diam saat berinteraksi dengan orang yang *homophobic*. Selain itu, H bersikap netral jika teman-temannya membicarakan tentang *gay*. Begitu juga dengan partisipan E yang memilih untuk diam jika teman-temannya membicarakan *gay* dalam konteks menolak dan ikut bergabung jika teman-temannya membicarakan *gay* dengan gembira. E juga memilih tidak berteman dengan orang yang tidak menerima dirinya.

Butler (2008), menjelaskan bahwa salah satu ciri-ciri perilaku dari seseorang yang mengalami *social anxiety* adalah mencari dan menyukai membicarakan hal-hal yang berifat “aman” agar tidak terlalu menarik perhatian orang lain. Hal inilah yang menyebabkan kedua partisipan memilih bersikap netral hingga diam saat orang lain membicarakan *gay*.

Berdasarkan data di lapangan, diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini menyukai cerita bergenre *Boy's Love* karena bosan dengan kisah cinta heteroseksual yang monoton dan karakter wanita selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah. Hal ini yang membuat partisipan

ingin mencoba menonton genre yang berbeda, yaitu *Boy's Love*. Selain itu, tokoh laki-laki yang imut membuat partisipan merasa senang saat menonton genre *Boy's Love*. Partisipan juga penasaran dengan kehidupan gay dan proses mereka mengetahui dan menerima orientasi seksualnya.

Setelah menjadi *fujoshi*, partisipan mengalami perubahan persepsi terhadap kaum homoseksual. Partisipan H sebelumnya merasa bahwa *gay* merupakan sesuatu yang aneh. H meyakini bahwa laki-laki harus berpasangan dengan wanita. Sedangkan partisipan E, walaupun masih awam dengan *gay*, tetapi sedari awal tidak merasa jijik dengan kaum *gay*. Setelah menonton *Boy's Love* dan menjadi *fujoshi*, partisipan menjadi lebih menerima keberadaan kaum homoseksual. Bahkan, Partisipan E mengatakan bahwa ia akan menerima jika temannya merupakan kaum LGBT dan tidak akan memaksa mereka untuk berubah.

Setelah menjadi *fujoshi*, kedua partisipan merasa cemas akan mendapatkan penilaian buruk dari orang lain jika lingkungannya mengetahui bahwa dirinya menyukai cerita bergenre *Boy's Love*. Hal ini membuat partisipan menghindari berinteraksi dengan orang lain. Singkatnya, partisipan mengalami *social anxiety*.

Individu menjadi *fujoshi* awalnya disebabkan oleh kejenuhan dengan kisah cinta heteroseksual yang menonjolkan budaya patriarki. Kemudian, karena kurangnya literasi film, *fujoshi* gagal menggali edukasi dan makna di dalam cerita *Boy's Love*. Tayangan bergenre *Boy's Love* yang seharusnya hanya menjadi hiburan, salah diartikan hingga memengaruhi diri *fujoshi*. Kegagalan *fujoshi* dalam menggali edukasi

dalam cerita *Boy's Love* ditambah dengan rapuhnya heteroseksualitas pada pada diri mereka menyebabkan terjadinya pergeseran norma seksual. *Fujoshi* yang pada awalnya meyakini bahwa pasangan haruslah berbeda jenis kelamin menjadi menormalisasi pasangan berjenis kelamin sama. Pergeseran norma yang menimbulkan adanya perbedaan antara keyakinan *fujoshi* dengan norma yang ada di masyarakat menyebabkan *fujoshi* merasa cemas hingga mengalami *social anxiety*. Perasaan cemas yang muncul merupakan kerugian dari kegagalan *fujoshi* dalam menggali makna cerita bergenre *Boy's Love*.

2. Faktor Penyebab *Social Anxiety*

Berikut adalah faktor-faktor penyebab munculnya *social anxiety* pada partisipan di dalam penelitian ini.

a. Faktor Penilaian terhadap Diri

Leary dan Schlenker (1982), menyatakan bahwa individu dapat mengalami *social anxiety* disebabkan oleh penilaian buruk terhadap dirinya sendiri. Individu cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain dan norma yang berlaku di masyarakat. Nugraha (2020), juga menjelaskan bahwa kecemasan bisa timbul karena individu bersinggungan dengan nilai dan budaya yang dipegang oleh suatu daerah. Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menemukan bahwa kedua partisipan mengalami *social anxiety* disebabkan oleh penilaian negatif terhadap dirinya. H menyatakan bahwa ia akan dilihat lebih buruk saat menjadi *fujoshi* daripada saat menjadi penggemar *K-Pop*. H berpikiran bahwa menyukai *gay* akan lebih membuat dirinya

mendapat komentar negatif daripada menggemari Korea. Sedangkan partisipan E merasa bahwa dirinya berbeda dalam konteks yang negatif dan juga mengakui bahwa dirinya aneh dan tidak normal. E meyakini bahwa jika ia berbeda dari orang lain, maka ia tidak akan memiliki relasi.

Rakhmahappin & Prabowo (2014), menyebutkan bahwa keyakinan yang bersifat negatif dan irasional dapat menjadi faktor munculnya *social anxiety* pada individu. Temuan lapangan di atas juga sesuai dengan teori kecemasan psikoanalisis klasik Freud (dalam Andri & Dewi, 2007), yang menyatakan bahwa perasaan cemas dapat timbul akibat adanya konflik antara *id* dan *superego* individu. Kecemasan muncul karena adanya ketakutan terhadap suara hati individu itu sendiri. Perasaan malu dan bersalah akan muncul jika individu melakukan tindakan atau memiliki dorongan yang berbeda dengan nilai yang dianut oleh masyarakat. Individu dengan suara hati yang kuat cenderung akan menghadapi konflik yang jauh lebih besar daripada individu yang mudah menoleransi moral yang ada. Drajat (dalam Nugraha, 2020), juga mengungkapkan bahwa kecemasan dapat disebabkan karena rasa bersalah dari hati nurani individu.

b. Faktor Pengalaman Masa Lalu

Annisa & Ifdil (2016), menyatakan bahwa diantara faktor yang dapat menimbulkan kecemasan yaitu pengalaman buruk pada masa lalu. Adanya perasaan tidak senang mengenai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu dan adanya kemungkinan hal tersebut dapat

terulang kembali di masa sekarang dan yang akan datang akan menimbulkan perasaan cemas pada diri individu. Anthony dan Swinson (2008), menyatakan bahwa peristiwa yang terjadi di masa lalu dapat berdampak pada diri individu di masa sekarang. Nugraha (2020), mengungkapkan bahwa adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada diri seseorang dengan keluarga atau temannya dapat membuat individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

Berdasarkan temuan lapangan, diketahui bahwa partisipan H dan E memiliki pengalaman yang buruk di masa lalu. H kerap dianggap jelek sebelumnya karena menjadi penggemar *K-Pop*. Sedangkan partisipan E dua kali mengalami pengalaman dinilai negatif karena menjadi *fujoshi*. Teman dekat E juga mengatakan bahwa ia jijik dengan percintaan *gay*.

c. Faktor Orang Asing

Leary dan Schlenker (1982), mengungkapkan bahwa salah satu penyebab seseorang mengalami *social anxiety* adalah bertemu dengan orang asing. Hal ini dikarenakan orang asing hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki informasi tentang individu tersebut. Akibatnya, individu merasa cemas dan malu untuk mengakui identitasnya karena takut tidak diterima oleh orang asing tersebut. Bersumber pada temuan lapangan, peneliti mendapati bahwa kedua partisipan cenderung bersikap diam saat bertemu dengan orang asing.

H dan E memilih tidak membahas BL ketika sedang bersama dengan orang asing.

Jatmiko (2016), menjelaskan bahwa bertemu dan berinteraksi dengan orang asing dapat menimbulkan perasaan cemas pada diri individu. Begitu juga dengan Nainggolan (2011), yang mengatakan bahwa situasi sosial yang tak terstruktur seperti melakukan atau bertemu dengan orang lain untuk pertama kalinya dapat menyebabkan seseorang mengalami *social anxiety*.

d. Faktor Kemampuan Sosial

Davision (dalam Jatmiko, 2016), mengungkapkan bahwa kemampuan sosial yang kurang merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan *social anxiety*. Individu yang canggung dan tidak kompeten secara sosial akan cenderung tidak mampu memberikan respon yang tepat saat berinteraksi sosial. Muslim (2013), menambahkan bahwa individu yang memiliki kemampuan sosial yang rendah tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang harus ia lakukan, bagaimana memulai pembicaraan dan apa yang harus ia ucapkan. Hal inilah yang menyebabkan individu merasa cemas. Leary dan Schlenker (1982), juga menjelaskan bahwa individu yang tidak pernah mencoba untuk melakukan interaksi sosial akan membuat tingkat kemampuan sosial individu tersebut menjadi rendah. Akibatnya, akan timbul rasa cemas saat individu berinteraksi dengan orang lain karena ia merasa ia tidak bisa bersosialisasi dengan baik. Hal ini akan

mengakibatkan individu tidak efektif dalam berinteraksi sosial (Nainggolan, 2011).

Berkaca pada hasil temuan di lapangan, diketahui bahwa NH menyatakan bahwa H tidak bisa mengawali obrolan dengan orang. Jika orang ingin membangun kedekatan dengan H, orang tersebutlah yang harus memulai pembicaraan dengan H.

e. Faktor Ingin Diterima

Leary dan Schlenker (1982), menerangkan bahwa individu akan terdorong merasa cemas jika di dalam dirinya terdapat keinginan untuk diterima dan disenangi oleh orang lain. Davision (dalam Jatmiko, 2016), juga mengatakan bahwa individu yang mengalami *social anxiety* akan merasa khawatir tidak mendapat persetujuan dari orang lain. Berdasarkan temuan di lapangan, partisipan E menyatakan bahwa dirinya ingin diterima dan takut tidak memiliki teman. E pun mengungkapkan bahwa ia takut tidak memiliki relasi jika dirinya berbeda dengan orang lain.

3. *Defence Mechanism* terhadap *Social Anxiety*

Defence mechanism merupakan pertahanan yang bersifat non-rasional yang digunakan oleh individu untuk mempertahankan egonya dalam rangka melawan situasi tidak menyenangkan. Mekanisme pertahanan diri didefinisikan sebagai bentuk penolakan terhadap realitas yang ada dan berlangsung tanpa disadari oleh individu (Andri & Dewi, 2007). Berikut adalah *defence mechanism* terhadap *social anxiety* yang digunakan oleh partisipan dalam penelitian ini.

a. Menghindar

Mekanisme pertahanan diri ini ditandai dengan menolak menerima kenyataan yang membuatnya merasa cemas (Hasan, 2018). Yuliari (Yuliari, 2015), menyatakan bahwa tindakan apatis ditunjukkan dengan menarik diri atau menghindar dan bersikap pasrah. Kedua partisipan menggunakan *defence mechanism* penyangkalan. Partisipan H memilih menghindar jika dinilai negatif oleh orang lain. HN pun menyatakan bahwa H perlahan menjauh dari orang yang tidak menerima dirinya. Begitu juga dengan E yang memilih untuk tidak berteman dengan orang yang tidak menerima dirinya karena menjadi *fujoshi*. E juga memilih untuk diam jika teman-temannya membicarakan tentang *gay* dalam konteks menolak. EM pun mengungkapkan bahwa E akan menjauhi orang yang *men-judge* dirinya.

Dalam teori psikoanalisis pun dijelaskan bahwa perasaan cemas merupakan sebuah peringatan yang menyebabkan adanya dorongan untuk mengurasi tekanan yang ia rasakan. Individu akan berusaha lari dari situasi yang mengancam dirinya atau membuat dirinya merasa tidak nyaman. Selain itu, ia akan berusaha untuk membatasi dorongan yang menjadi sumber bahaya (Andri & Dewi, 2007). Kedua partisipan memutuskan untuk tidak memberitahu temannya bahwa dirinya merupakan *fujoshi* dan bersikap netral dan diam ketika teman-temannya membicarakan tentang *gay*.

b. *Displacement*

Freud (dalam Andri & Dewi, 2007), menerangkan bahwa displacement atau pemindahan merupakan *defence mechanism* dimana individu memindahkan dorongan atau impuls yang ia rasakan terhadap sebuah objek ke objek lain. Hal ini dilakukan karena objek utama tidak dapat memuaskan *id* individu tersebut. Objek yang digunakan sebagai pengganti merupakan objek yang bersifat tidak mengancam. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa kedua partisipan beralih berinteraksi dan membicarakan tentang *gay* di media sosial. H bergabung di dalam *group chat* khusus *fujoshi* di aplikasi *WhatsApp* dan *channel-channel* serial BL aplikasi *Telegram*. Mereka membahas pasangan idola mereka di dalam grup tersebut. H juga kerap membuat *instastory* tentang aktor serial BL. Sedangkan partisipan E membahas BL di aplikasi *Twitter*.

Sesuai dengan temuan lapangan di atas, Azka dkk (2018), menyatakan bahwa individu menggunakan media sosial sebagai bentuk *coping*. Individu sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan orang lain. Individu dengan *social anxiety* akan cenderung menghindari interaksi sosial secara langsung dan beralih berinteraksi melalui media sosial. Hal ini karena media sosial menjadi satu-satunya tempat untuk membangun hubungan dengan orang lain untuk mereka yang menghindari pandangan buruk dari orang lain. Media sosial memungkinkan individu memindahkan kehidupan nyatanya ke dalam dunia maya karena pola interaksi yang ada di

dalam media sosial sangat mirip dengan pola interaksi langsung (Soliha, 2015). Media sosial lebih memberikan kenyamanan karena medianya bersifat anonim, sehingga memungkinkan untuk tidak berhadapan secara langsung dan memudahkan individu berinteraksi dengan orang lain. Sehingga, individu yang merasa takut mengungkapkan dirinya di kehidupan nyata akan cenderung mengungkapkan identitasnya di media sosial (Azka dkk, 2018). Hal ini sesuai dengan pendapat Gusri dkk (2020), yang menyatakan bahwa di dalam dunia maya, para *fujoshi* memiliki kebebasan untuk mengungkapkan perasaan suka mereka terhadap genre BL tanpa merasa takut dinilai buruk oleh masyarakat.

Soliha (2015), menyatakan bahwa *social anxiety* di dalam teori ketergantungan diposisikan sebagai salah satu motivasi individu untuk memilih media maya atau nyata sebagai sumber pemenuhan kebutuhannya. Media sosial berhubungan dengan *defence mechanism* yang dilakukan oleh individu dalam rangka merespon situasi yang dihadapi. Kecemasan yang individu rasakan dialihkan menjadi tindakan yang mengarah pada ketergantungan pada media sosial (Azka dkk, 2018).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berkaca pada temuan lapangan dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Dinamika *Social Anxiety* yang Dialami *Fujoshi*

Kedua partisipan mempunyai aspek-aspek *social anxiety*. Pada aspek ketakutan terhadap penilaian negatif, kedua partisipan menunjukkan gejala berupa mengalami ketakutan terhadap penilaian negatif dari orang lain terkait identitas mereka sebagai *fujoshi*. Pada aspek penghindaran terhadap orang asing dan orang yang dikenal secara sosial, kedua partisipan menunjukkan gejala berupa penghindaran, bersikap diam, dan hanya membicarakan hal-hal yang bersifat aman.

2. Faktor Penyebab *Social Anxiety*

Terdapat tiga faktor yang sama yang menjadi penyebab munculnya *social anxiety* pada kedua partisipan. Pertama adalah faktor penilaian terhadap diri, yang mana kedua partisipan meyakini bahwa masing-masing dari mereka akan dinilai negatif dari orang lain. Pada faktor pengalaman masa lalu, kedua partisipan sama-sama memiliki pengalaman dinilai buruk di masa lalu. Begitu juga dengan faktor orang asing yang ditandai dengan partisipan dalam penelitian ini memilih untuk diam saat bersama dengan orang asing. Selain itu, ditemukan juga bahwa kurangnya kemampuan sosial merupakan salah satu penyebab partisipan mengalami *social*

anxiety. Adanya keinginan untuk diterima oleh lingkungannya juga turut mendukung seseorang mengalami *social anxiety*.

3. *Defence Mechanism* terhadap *Social Anxiety*

Terdapat dua *defence mechanism* yang digunakan oleh kedua partisipan. Pertama yaitu dengan menghindar, yang ditandai dengan tindakan menjauhi orang yang menilai buruk diri mereka. *Defence mechanism* kedua yang digunakan oleh kedua partisipan adalah *displacement*, dimana partisipan beralih membahas dan berinteraksi di media sosial.

B. Saran

1. Bagi Teman dan Lingkungan Sekitar

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, teman dan lingkungan masih mengkritik dan mencemooh *fujoshi*. Pandangan negatif itulah yang semakin mendorong perasaan cemas *fujoshi*. Diharapkan, teman dan lingkungan memberikan pengertian dan tidak langsung menjudge buruk agar para *fujoshi* tidak merasa cemas saat berinteraksi dengan orang lain. Hendaknya, teman dan lingkungan sekitar *fujoshi* pelan-pelan memberikan pengertian bahwa perilaku mereka tidak sesuai dengan norma budaya dan agama. Hal ini akan meningkatkan kemungkinan *fujoshi* terbuka kepada orang lain tanpa merasa cemas dan memungkinkan mereka mendengarkan saran dari teman dan lingkungan sekitar.

2. Bagi para *Fujoshi*

Berkaca pada temuan lapangan, diketahui bahwa para *fujoshi* merasa khawatir akan dinilai negatif jika orang lain mengetahui tentang

identitasnya sebagai *fujoshi*. Akibatnya, *fujoshi* menghindari orang asing dan orang yang dikenal, kemudian beralih berinteraksi di media sosial agar lebih diterima. Hal ini akan menyebabkan individu akan mengalami penurunan peran sosial. Diharapkan para *fujoshi* mulai mencoba untuk terbuka dan berinteraksi dengan orang lain, karena tidak semua orang akan langsung menghina dan mencemooh mereka.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan untuk menambah wawasan keilmuan peneliti. Selanjutnya, diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi tentang *fujoshi* lebih dalam. Hal ini karena penelitian tentang *fujoshi* masih tergolong jarang dilakukan. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggali data tentang *social anxiety* pada penggemar *boy's love* yang berjenis kelamin laki-laki, karena tentu pengalaman yang dimiliki berbeda dengan *fujoshi*.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2015). *Departemen Agama RI*. Bandung: CV Darus Sunnah.
- Andri, & Dewi, Y. (2007). Teori kecemasan berdasarkan psikoanalisis klasik dan berbagai mekanisme pertahanan terhadap kecemasan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 233-239.
- Annisa, D. F., & Ifdil. (2016). Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). *Konselor*, 93-98.
- Anthony, M. M., & Swinson, R. P. (2008). *The Shyness & Social Anxiety Workbook*. Oakland: New Harbinger Publication.
- Azka, F., Firdaus, D. F., & Kurniadewi, E. (2018). Kecemasan sosial dan ketergantungan media sosial pada mahasiswa. *Psympathic*, 201-210.
- Azuraa, W. (2019). Boy with love (komunikasi pecinta film boys love). *Jurnal VoxPop*, 13-23.
- Butler, G. (2008). *Overcoming Social Anxiety and Shyness*. London: Constable & Robinson.
- Dacholfany', M. I. (2014). Al-Khauf dan Al-Raja' menurut Al-Ghazali. *As-salam*, 35-44.
- Dewi, P. A. (2012). Komunitas fujoshi di kalangan perempuan indonesia. *Lingua Cultura*, 173-182.
- Greca, A. L., & Lopez, N. (1998). Social anxiety among adolescents : linkages with peer relations and friendship. *Abnormal Child Psychology*, 83-94.
- Greca, A. M., Ginsburg, G. S., & Silverman, W. K. (1998). Social anxiety in children with anxiety disorders: relation with social and emotional functioning. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 175-185.
- Gusri, L., Arif, E., & Dewi, R. S. (2020). Konstruksi identitas gender pada budaya populer jepang (analisis etnografi virtual fenomena fujoshi pada media sosial). *Medialog*, 88-95.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hasan, G. (2018). Defence mechanism or the main characters in "wuthering heights" by family bronte: psychological approach. *Holistic Journal*, 11-23.
- Jatmiko, A. (2016). Sense of place dan social anxiety bagi mahasiswa baru pendatang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 161-170.

- Leary, M. L. (1983). Social anxiousness: the construct and its measurement. *Journal of Personality Assessment*, 66-75.
- Leary, M. R., & Schlenker, B. R. (1982). Social anxiety and self-presentation : a conceptualization and model. *Psychological Bulletin*, 641-669.
- Leary, M. R., Hart, E. A., & Rejeski, W. J. (1989). The measurement of social physique anxiety. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 94-104.
- Mattick, R. P., & Clarke, J. C. (1998). Development and validation of measures of social phobia scrutiny fear and social interaction anxiety. *Behaviour Research and Therapy*, 455-470.
- Muslimin, K. (2013). Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan berkomunikasi di depan umum. *Jurnal Interaksi*, 42-52.
- Nainggolan, T. (2011). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada pengguna NAPZA. *Sosiolonsepsia*, 161-174.
- Nugraha, A. D. (2020). Memahami kecemasan: perspektif psikologi islam. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1-22.
- Prawoto, Yulius Beny. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial pada Remaja kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta. Skripsi. Surakarta : Program Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Rakhmahappin, Y., & Prabowo, A. (2014). Kecemasan sosial kaum homoseksual gay dan lesbian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 199-213.
- Salman, A., Aryani, F., & Bakhtiar, M. I. (2017). Mengatasi kecemasan sosial melalui pendekatan behavior rehearsal. *Universitas Negeri Makassar*, 320-325.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian : Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: PUSAKA.
- Shella. (2019). Menjadi Fujoshi Ditinjau dari Teori : Flow. Skripsi. Sumatera Utara : Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Soliha, S. F. (2015). Tingkat ketergantungan pengguna media sosial dan kecemasan sosial. *Jurnal Interaksi*, 1-10.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- tirto.id. (2019, Juni 29). *Sosial Budaya : tirto.id*. Dipetik Maret 11, 2021, dari tirto.id Web site: <https://tirto.id/pandangan-terhadap-lgbt-masih-soal-penyakit-sosial-dan-agama-edju>
- Wattpad. (t.thn.). Dipetik Oktober 10, 2020, dari Wattpad: www.wattpad.com

Yuliari, G. A. (2015). Mekanisme pertahanan diri tokoh perempuan dalam novelet ryoujuu karya yasushi inoue. *Udayana University*, 1-8.

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORM
CONSENT) MENJADI SUBJEK**

Saya yang bertanda dibawah ini:

Nama (Inisial/Samaran) : H

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 21 tahun

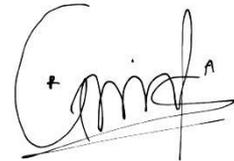
Alamat : Jl. Sunan Kalijaga Dalam

Setelah mendapat penjelasan dari peneliti tentang social anxiety pada *fujoshi*, saya menyatakan bahwa saya bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini tanpa ada paksaan dari siapapun dan pihak manapun. Saya akan menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan jujur dan apa adanya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Sumbawa Besar, 12 Oktober 2020

Subjek



H

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORM
CONSENT) MENJADI SUBJEK**

Saya yang bertanda dibawah ini:

Nama (Inisial/Samaran) : E

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 20 tahun

Alamat : Perum. Puri Citra, Sumbawa Besar

Setelah mendapat penjelasan dari peneliti tentang *social anxiety* pada *fujoshi*, saya menyatakan bahwa saya bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini tanpa ada paksaan dari siapapun dan pihak manapun. Saya akan menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan jujur dan apa adanya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Sumbawa Besar, 10 Oktober 2020

Subjek



E

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORM
CONSENT) MENJADI SUBJEK**

Saya yang bertanda dibawah ini:

Nama (Inisial/Samaran) : HN

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 tahun

Alamat : Malang

Setelah mendapat penjelasan dari peneliti tentang *social anxiety* pada *fujoshi*, saya menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini tanpa ada paksaan dari siapapun dan pihak manapun. Saya akan menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan jujur dan apa adanya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Sumbawa Besar, 7 April 2021

Informan



HN

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN (INFORM
CONSENT) MENJADI SUBJEK**

Saya yang bertanda dibawah ini:

Nama (Inisial/Samaran) : EM

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 22 tahun

Alamat : Panto Daeng Residence, Sumbawa Besar

Setelah mendapat penjelasan dari peneliti tentang *social anxiety* pada *fujoshi*, saya menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan dalam penelitian ini tanpa ada paksaan dari siapapun dan pihak manapun. Saya akan menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan jujur dan apa adanya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebaik-baiknya.

Sumbawa Besar, 7 April 2021

Informan



EM

PEDOMAN WAWANCARA

Tema penelitian : Gambaran *Social Anxiety* pada *Fujoshi*

Data yang diungkap dalam wawancara:

1. Aspek *social anxiety* pada *fujoshi*.
2. Faktor penyebab munculnya *social anxiety* pada *fujoshi*.
3. *Defence mechanism* terhadap *social anxiety* yang digunakan oleh *fujoshi*.

No.	Data yang Diungkap	Guide Wawancara
1.	Aspek <i>social anxiety</i> pada <i>fujoshi</i>	
	Ketakutan terhadap evaluasi negatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa saja yang mengetahui bahwa partisipan merupakan <i>fujoshi</i>? 2. Apa saja perbedaan sebelum partisipan menjadi <i>fujoshi</i> dan sesudah partisipan menjadi <i>fujoshi</i>?
	Menghindari orang asing secara sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap partisipan ketika bertemu dengan orang asing?
	Menghindari orang yang dikenal secara sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dimana partisipan membicarakan <i>boy's love</i>? 2. Bagaimana sikap partisipan ketika bertemu dengan teman yang tidak mengetahui bahwa dirinya merupakan <i>fujoshi</i>? 3. Bagaimana sikap partisipan saat teman-temannya membicarakan <i>gay</i>?
3.	Faktor penyebab munculnya <i>social anxiety</i> pada <i>fujoshi</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pandangan partisipan tentang <i>boy's love</i>? 2. Apa saja faktor yang membuat partisipan mengalami gejala-gejala <i>social anxiety</i>?
3.	<i>Defence mechanism</i> terhadap <i>social anxiety</i> yang digunakan oleh <i>fujoshi</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sikap partisipan kepada orang yang menilai buruk dirinya?

Verbatim Wawancara Partisipan H

Wawancara : Pertama
 Nama partisipan : H (Kode H1)
 Waktu : Kamis, 4 Februari 2021
 Lokasi : Via telepon

No.	Pertanyaan	Jawaban	Baris
1.	Oke, kita mulai ya?	Iya.	1
2.	Apa sih definisi <i>Boy's Love</i> menurut kamu?	Kalo di film, itu kan <u>genre film yang belakangan ini lagi rame banget</u> , itu tentang romance boy and boy. <u>Jadi ceritanya soal kisah cinta antara dua orang yang gendernya sama, cowok sama cowok</u> . Kebanyakan film kan ada karakter cowok cewek, nah kalo BL itu drama yang isinya karakternya cowok semua dan itu udah bisa jalan cerita cintanya.	8
3.	BL favorite kamu apa?	Manner of Death, ini masih on going. Udah sampe episode 11.	10
4.	Kamu mendefinisikan dirimu ini apa?	Fujoshi kan.	12
5.	Apa definisi fujoshi bagi kamu?	Fujoshi kan awalnya dari Jepang. <u>Definisi fujoshi sendiri kan cewek tapi penggemar kisah boy's love atau romance antara cowok sama cowok</u> . Dan mereka juga suka baca MxM.	16
6.	MxM ini maksudnya apa?	MxM itu kayak cerita BL dari Barat. Nah, makin lama juga dari negara lain. Kayak penggemar Kpop di Korea banyak yang mulai nge-ship-in Idol-nya.	19
7.	Ship ini maksudnya gimana?	Ya itu, ngemasangin idola Kpop. Kayak dulu yang paling terkenal itu ada Yunho sama Jaejoong dari Boyband TVXQ. Bahkan walaupun sekarang mereka udah pisah Boyband tapi masih banyak yang nge-ship.	23
8.	Berarti fans dari Boyband itu sudah biasa memasang idolanya?	Iya, semua Boyband. Malah, kalo Boybandnya lagi perform itu banyak nunjukkin skinship pelukan atau apa untuk menghibur yang nge-ship-in mereka. Di Wattpad kalo dicari banyak banget cerita tentang mereka dan itu gak ada yang normal, pasti gay.	28
9.	Siapa yang nulis ceritanya?	Ya Fujoshi juga.	30
10.	Teruss, sejak kapan kamu mulai menjadi Fujoshi?	Dari 2017 tuh. Tau dari adek kelas, adek kelasku kan nge-ship ChanBaek banget.	33
11.	ChanBaek ini maksudnya apa?	Chanyeol sama Baekhyun dari Boyband Exo. Pas liat story dia itu kayak merasa aneh, bertanya "Kenapa orang bisa gitu?". Karena kan emang aku suka Kpop	41

		dari SMP, tapi ya normal aja, baca FanFiction juga baca yang normal, gak gay. Terus kayaknya dari Seventeen tu, liat Woozi sama Hoshi. Woozi kan imut sama si Hoshi. Aku ngerasa mereka gemes. Dari situ suka. Nah, karena di Ma'had juga gabut, gak ada kerjaan, aku cari-cari lah video momen romantisnya Woozi sama Hoshi.	
12.	Tadi kan kamu bilang awalnya malah aneh, terus gimana bisa kamu jadi suka sama BL?	Gak tau. Karena liat Woozi itu lah. Dia imut. Terus liat Youtube, ketemu channelnya Both-Newyear, pasangan gay asli. Liat interaksinya sama skinshipnya terasa berbeda. Soalnya kalo liat drama korea yang straight itu kayak udah bosan. Liat Woozi itu imut banget, cocok sama Hoshi. Nah, terus ditambah lagi karena ketemu temen yang juga fujoshi. Setelah ketemu temen yang ini jadi lebih tau kalau BL itu bukan cuma di Kpop dan Jepang, China sama Thailand juga banyak drama. Jadi lebih nambah pengetahuan dan temen cerita. Dan, di jurusanku pun sering ngebahas hal abnormal, jadi lebih paham karena aku tau contohnya. Dan, semakin tau banyak, semakin pikiran terbuka, ternyata LGBT itu banyak. Dan, jadi bisa nebak.	54
13.	Nebak-nebak apa?	Nebak kira-kira siapa yang gay, dan tebakanku selalu bener, akhirnya yang aku kira gay itu ngaku beneran gay.	57
14.	Kegiatanmu sebagai fujoshi ini apa aja?	Paling cuma nonton video momen, film, drama, terus baca FanFiction. Gitu aja sih. Saling cerita ke temen juga.	60
15.	Terus, selama ini apa perbedaannya sebelum jadi fujo sama setelah jadi fujo?	Aku jadi bisa lebih memposisikan diri sih. <u>Kalo main sama orang-orang homophobic ya kita diem aja.</u> Kalo sama yang fujoshi ya bahas aja apa yang kita seneng. Kalo temenan ya temenan aja. <u>Dan aku banyak temen yang deket banget itu aku memilih untuk gak ngasih tau kalo aku fujoshi biar lebih aman.</u>	67
16.	Bahas tentang BL dimana biasanya?	Di ada group chat khusus, kayak Polca, ChanBaek, isinya fujo semua. Dan kita disitu bahas pasangan idola kita sepuasnya.	70
17.	Bahas apa aja?	<u>Momen-momen yang kita ship-in.</u> Terus ya, bahkan ada agensi yang sengaja nyuruh artisnya itu buat banyakin momen manis atau skinship supaya penggemarnya seneng. Jadi emang didukung sama agensinya juga.	74
18.	Kenapa memilih group chat untuk berinteraksi?	Kalo di group itu kan kita ketemu sama orang yang jauh-jauh juga, kayak ada yang dari Padang, Aceh. Terus kalo di kehidupan nyata juga dikit temen yang	83

		bisa diajak bahas ginian. Gak semua orang bisa terima. <u>Kadang kan aku juga takut dinilai jelek, dinilai negatif sama orang.</u> <u>Dan kalo sudah kayak gitu aku lebih baik menghindari aja, bye aja.</u> <u>Kalo ketemu sama orang yang gak sefrekuensi, yang gak nerima ya pasti gak nyaman, mending gak usah aja.</u> Beda kalo sama yang sepaham, pasti nyaman ngomongnya.	
19.	Sebelum jadi Fujoshi emangnya gak takut dinilai jelek?	<u>Aku emang dari dulu udah hati-hati karena sering dianggap jelek juga karena jadi Kpopers.</u> <u>Apalagi ditambah jadi fujoshi sekarang, makin diliat buruk lah aku.</u> Kalo kata orang jangan pilih temen, kalo aku harus dipilih yang sepaham.	88
20.	Oke, mungkin cukup itu dulu. Kita lanjut lain kali. Makasih atas jawabannya. Tenang aja, ini akan jadi rahasia, dan namamu bakal aku samarkan.	Oke sama-sama. Ditunggu wawancara selanjutnya.	92

Wawancara : Ketiga
Nama partisipan : H (Kode H2)
Waktu : Rabu, 14 April 2021
Lokasi : Di kost peneliti

No.	Pertanyaan	Jawaban	Baris
1.	Oke, kita mulai ya?	He'em	1
2.	Di wawancara sebelumnya kamu pernah bilang kalau kamu sampai bisa nebak siapa yang gay?	Iya	5
3.	Kenapa bisa tau?	Dari kita ngawasin dia dan feeling juga sih. Kan ada ciri-ciri khusus tuh.	7
4.	Ciri-ciri khusus gimana?	Kalau fisik sih sama aja ya. Gak semua yang gemulai itu gay. Tapi tu kadang keliatan gimana ya.. bisa dikatakan kayak bahasa tubuhnya beda pas dia lagi sama sesama cowok. Feeling aja sih ditambah mempertanyakan "apa dia gay" terus ngawasin, observasi.	12
5.	Di wawancara kemarin juga kamu bilang	Awalnya tuh sebagai orang awam pasti kan belum terlalu tau apa itu gay. Awalnya kok bisa gitu cowok	18

	setelah tau BL pikiranmu jadi lebih terbuka. Terbuka yang bagaimana?	sama cowok saling suka. Awalnya mikir cowok harus sama cewek. Tapi setelah nonton BL, ternyata ada cowok yang mempunyai orientasi seksual berbeda lah dengan yang heteroseksual.	
6.	Biasanya liat konten BL dimana?	Biasanya ada di WeTV, tapi harus pakai VPN. Kayak Manner of Death (serial gay Thailand) itu nontonnya harus pake VPN di WeTV. Terus ada LINETV. Tapi itu cuma bisa di akses sama orang Thailand. Tapi sekarang ada dibagi link di Twitter, jadi bisa langsung diliat. Terus ada di Youtube, ada GMMTV, Wabi Sabi. Ada juga di Telegram, di sini semuanya ada.	24
7.	Selain itu ada lagi?	Ada di website Fanfiction gitu terus yang sering itu di Wattpad.	26
8.	Perasaan kamu saat liat adegan romantis di BL?	Kadang ya gemes.	28
9.	Gemes gimana?	Sama aja kayak orang biasa nonton drama korea adegan cewek sama cowok romantis gitu kan merasa kayak uuuu.. gemes gitu.	31
10.	Gemes ini maksudnya gimana?	Ya gemes gitu lho.. seneng. Kalau orang lain kan nonton drakor akan ngebayangin dia jadi ceweknya. Kalau aku nonton itu cukup jadi sudut pandang orang ketiga, sebagai pengamat.	35
11.	Perbedaannya apa ketika kamu nonton BL dengan nonton drama straight?	Perbedaannya cuma gendernya aja. Perasaannya sama aja.	37
12.	Kalau rasanya sama, kenapa memilih nonton BL?	Aku nonton juga drama cewek cowok. Tapi kalo BL kayak lebih seru aja. Kayak ada genre film yang berbeda. Mencoba hal baru lah.	40
13.	Siapa aja yang tau bahwa kamu Fujo?	<u>Paling temen deket doang.</u>	42
14.	Berapa orang?	<u>Ooo jangan ditanya. Dikit. Kalo di real life kurang dari 5.</u>	44
15.	Kenapa kamu memilih untuk gak terbuka bahwa kamu fujo ke temanmu yang lain?	<u>Aku, misalnya aku ada temen si A, aku kalau pengen ngomong, gak langsung ngomong, tapi tak pancing dulu. Kalau dia tau, oke berarti kita sefrekuensi.</u>	48
16.	Memancingnya kayak	<u>Ya muter lagu soundtrack film gay gitu, kalau dia tau kan berarti dia nonton, aku bisa cerita. Kalau dia gak</u>	51

	gimana?	<u>tau, ya aku gak ngomongin.</u>	
17.	Kenapa?	<u>Ya karena ada kemungkinan dia gak bisa nerima aku. Kayak masih tertutup sama hal yang berbau gay. Dan lebih enak aja keep untuk diri sendiri. Soalnya males gitu kalau udah nemu orang yang rese', gak suka yang terlalu ngikut campur, ngejudge buruk.</u>	56
18.	Terus, kan kamu juga sempet bilang kalau kamu kadang takut dinilai negatif, kenapa?	<u>Lebih ke males, gak suka orang-orang terlalu ikut campur, terus kan biasa tuh, orang suka Korea aja kan sering dikomen kek gak suka "kenapa sih suka Korea" nyinyinyi gitu. Apalagi ini yang bener-bener suka gay, yang bagi sebagian besar orang adalah hal yang sungguh gak baik.</u>	62
19.	Apa ada pengalaman sebelumnya di-jugde karena menjadi fujoshi?	Gak ada, sih. Aku juga kalau berinteraksi sama orang ya bahas hal umum aja, kalau mereka bahas apa yaudah ikut. Gak ngobrolin diri sendiri. Beda lagi kalau ada tuh di geng gazebo, kalau disitu ya buka-bukaan.	66
20.	Kenapa buka-bukaan?	<u>Ya tau lah geng gazebo, mereka sudah biasa sama hal kayak gitu. Kayak ada si abang tu dia bilang dia anak pondokan dari SD, itu kan masi masa-masa menuju dewasa, baru mau ngerasain cinta-cintaan. Ditaro di pondok yang isinya cowok semua, ya otomatis dia sukanya sama cowok, disitu yang diliat cuma cowok. Dia bilang aku pernah kok suka sama cowok.</u>	72
21.	Kalau sama mereka kamu mau terbuka?	<u>He'em. Tapi gak ngobrolin film ya, tapi lebih ke ngobrolin gay. Jadi lebih enak gitu kalau ngobrol sama orang yang kayak gitu. Maksudnya, gak bilang orang yang gak suka gay itu gak baik si. Tapi aku sukanya orang yang ngobrol itu santai aja, gak suka langsung ngejudge. Bisa dikatakan pilih-pilih temen. Senyamannya aja berteman tu, kalau gak nyaman buat apa. Gak nyaman kan kalau punya temen gitu langsung ngejudge.</u>	79
22.	Kalau sama orang yang gak suka gay tapi gak ngejudge kamu gimana?	Gak masalah.	81
23.	Kalau misalnya kamu ada disituasi temen-temenmu membicarakan gay, sikap kamu gimana?	<u>Netral. Ngomongin aja, kalau temen setongkrongan yang tadi ikut aja ngomong. Tapi gak langsung bilang aku fujo, bangga banget lu nonton gay, bahkan nangisin homo (tertawa). Nonton yang kaya gitu ya nonton aja, jangan diumbar-umbar.</u>	87
24.	Oke, cukup dulu, nanti	Oke.	89

	kita lanjutin lain waktu.		
--	---------------------------	--	--

Verbatim Wawancara Partisipan E

Wawancara : Kedua
 Nama partisipan : E (Kode E1)
 Waktu : Kamis, 4 Februari 2021
 Lokasi : Via telepon

No.	Pertanyaan	Jawaban	Baris
1.	Oke, Kita mulai ya? Tenang, yang akan kita omongin ini rahasia dan namamu akan kusamarkan.	Baiklah.	1
2.	Apa sih definisi <i>Boy's Love</i> menurut kamu?	<u>Boy's Love artinya kisah cinta antara cowok sama cowok yang masih gak diterima di masyarakat. Dan ini juga genre film.</u>	6
3.	BL favorite kamu apa?	Aku suka series sih, yg sampe sekarang aku inget sih 2Gether The Series.	8
4.	Apa definisi fujoshi bagi kamu?	<u>Cewek yang suka ngeliat interaksi antara dua cowok yang punya hubungan romantis. Fujo itu suka nge-ship-in orang yang berpotensi jadi gay.</u>	11
5.	Nge-ship ini maksudnya gimana?	<u>Kayak jodohin gitu.</u> Kalo ada yang skinship itu bikin gemes.	13
6.	Gemes gimana?	Ya suka liatnya, bikin bahagia.	15
7.	Sejak kapan jadi fujoshi?	Sejak aku suka Kpop, tahun 2019.	17
8.	Awalnya jadi fujoshi gimana?	Awalnya dikasih nonton drama Thailand yang BL sama temen. Nah pas nonton itu aku ngerasa kok BL ini menarik. Dan di Kpop juga ada yang namanya Shipper yang ngejodohin idolanya yang satu Boyband, aku ikutan juga.	21
9.	Sebelumnya bagaimana tanggapan kamu tentang gay?	Awalnya aku awam banget soal gay. Tapi pas awal-awal SMA baru tau kalau ada yang gay. Tapi aku biasa aja sih, gak jijik juga sama mereka.	24
10.	Tadi kamu bilang BL ini menarik. Menarik yang bagaimana?	Ya kayak berbeda gitu. Aku bosan sama kisah yang normal. BL itu kan beda. Aku penasaran tentang bagaimana sih kehidupan mereka, bagaimana proses mereka tau dan nerima orientasi seksual mereka.	28
11.	Kegiatanmu sebagai fujoshi apa aja?	Aku nonton film, terus suka nonton momen-momen romantis idol-ku yang aku ship-in di Youtube.	31

12.	Kamu ship-in siapa?	Mingyu sama Wonwoo Seventeen.	33
13.	Apa perbedaannya sebelum jadi fujo sama setelah jadi fujo?	<u>File laptop jadi lebih privat sih.</u>	35
14.	Kenapa begitu?	<u>Aku takut file BL ku diliat sama orang yang homophobic.</u>	37
15.	Takut kenapa?	<u>Takut dihujat.</u>	39
16.	Apa pernah ada pengalaman sebelumnya?	<u>Gak ngomong ke aku sih, dia tanya gitu “Kok bisa sih ada yang suka sama yg kayak gitu. Masa cowok sama cowok, jijik.”, dan itu temen-temen deket juga. Jadi kalau misalnya dia tau aku fujo kan aku takutnya dihujat, dihina gitu kan.</u>	44
17.	Jadi, tanggapan lingkunganmu bagaimana tentang kamuyg fujoshi?	<u>Ya mereka biasa aja karena akunya gak ngasih tau kan, takut dihujat itu. Aku kalo mau cerita tentang BL itu ke orang yang tau sih. Aku juga gak ada group chat tentang BL juga, cuma di Twitterku isinya BL semua. Jadi bahasnya di Twitter.</u>	49
18.	Oh ya, selain file laptop jadi lebih privat, apa ada perbedaan lain?	Pandanganku tentang LGBT sih yang beda. Kalo orang tuh kan menolak, karena emang masyarakat masih nganggep ini tabu. Tapi aku semenjak jadi fujo ya lebih nerima aja. Dan seandainya kalo aku punya temen yang LGBT juga aku bakal nerima dan gak maksa mereka buat berubah, asal akunya gak ngikut mereka aja.	55
19.	Kamu kalo ketemu orang baru perasaannya gimana?	<u>Ya aku sih bisa memposisikan diri. Kalo ketemu orang baru ya aku gak nunjukkin kalau aku fujo. Pernah ya, aku ngasih temenku film, terus gak sengaja yang kukasi itu film BL. Besoknya dia protes ke aku kenapa ada punya film BL kan, aku cuma bisa diem aja, malu kan ditegur gitu. Jadi setelah itu dan lebih hati-hati sama file laptop.</u>	61
20.	Oke, mungkin sampai sini dulu wawancara kita kali ini. Kita lanjutkan lain kali, ya. Terimakasih atas jawabannya.	Oke, sama-sama dong.	64

Wawancara : Keempat
 Nama partisipan : E (Kode E2)
 Waktu : Rabu, 14 April 2021
 Lokasi : Via telepon

No.	Pertanyaan	Jawaban	Baris
1.	Kita langsung mulai, ya?	Siap.	1
2.	Apa bedanya liat cerita BL dengan cerita straight?	Sama aja si perasaannya nonton BL ataupun normal. Bahagiannya sama aja. Tapi cerita BL itu beda. Kalo cerita normal kan lingkungannya semuanya menerima. Kalo BL kan gak. Jadi itu diceritain gimana mereka rahasiain hubungannya, gimana mereka nerima diri mereka. Lebih ke konfliknya yang beda.	8
3.	Oh ya, terus kan kemarin kamu bilang kalau kamu takut dihujat. Itu kenapa?	<u>Ya karena takut gak punya temen. Kita di dalam hidup kan butuh punya relasi, butuh orang-orang. Misalnya kalo kita berbeda, takutnya kita gak punya relasi.</u>	11
4.	Maksudnya gimana tuh?	Kan ada tuh orang yang gak nerima, orang yang suka BL di-judge suka sesama jenis. Apalagi di Indonesia kan masih tabu banget. <u>Jadi takut gak punya temen.</u>	15
5.	Siapa aja yang tau kalau kamu fujoshi di real life?	Temen-temen, kurang dari 10 orang. <u>Itu ada yang emang kukasih tau karena sama-sama fujoshi, ada yang karena kelepasan pas minta film malah kukasih film BL, akhirnya tau.</u>	19
6.	Terus, biasanya dimana liat konten BL?	Di Twitter, Youtube, ada juga film minta di temen yang fujo.	21
7.	Yang sempet kamu ceritain tuh, kamu gak sengaja ngasih temenmu film BL terus kamu ditegur, kan kamu bilang kamu malu. Kenapa malu?	<u>Kembali lagi ke takut itu sih. Takut dihujat. Karena kan aku ini beda. Bedanya negatif. Kalo nonton film normal aja ya gak malu.</u>	25
8.	Kamu juga bilang kemarin kalau misalnya kamu nutupin identitasmu sebagai fujoshi kalau ketemu orang baru. Itu	Aku orangnya gak gitu sih, gak gampang cerita. <u>Kemaren ada ngetes, aku bilang ke temen KKN yang anak psikologi aku suka liat gay. Respon mereka gak sesuai yang aku harapkan.</u>	30

	kenapa?		
9.	Respon apa yang kamu harapkan?	<u>Ya kan mereka anak psikologi, mereka setidaknya jangan ngejudge gitu loh. Harusnya mereka menerima. Jangan langsung bilang “kamu suka sesama jenis ya?”. Aku terima kalau mereka bilang aku aneh karena suka liat gay, karena emang aneh dan gak normal.</u> Tapi gak usah jugde gitu kan.	35
10.	Tadi kan yg tau kamu fujoshi kurang dari 10 orang. Kamu gak ngasih tau semua temenmu?	Iya, gak ngasih tau.	38
11.	Kenapa memilih untuk gak ngasih tau temenmu yg lain?	Karena mereka gak deket aja sih. Aku ngerasa gak butuh ngasih tau mereka. <u>Yang kukasih tau itu yang deket sama aku aja karena sudah pasti nerima aku.</u>	41
12.	Kamu milih-milih ngasih tau orang bahwa kamu fujo ini kenapa?	<u>Karena takut dinilai jelek tadi.</u>	43
13.	Kalau temen-temenmu sedang diskusi tentang gay, sikap kamu gimana?	Tergantung kondisi ya. Kalau mereka ngomonginnya dengan excited (gembira) itu aku juga ikut ngomong excited. <u>Kalo mereka ngomongin hal itu jadi ke arah menolak, yaudah diem aja gak usah disautin.</u>	47
14.	Kenapa memilih diam aja?	<u>Karena mereka cenderung menolak. Kan sudah tau mereka kondisinya menolak, ya aku gak datang tiba-tiba bilang aku fujoshi.</u>	50
15.	Oh ya, gimana perasaanmu pas liat BL?	Excited, terus kayak pengen bilang ke agensinya “Tolong wujudkan impian kami.”	53
16.	Impiannya apa?	Menjadikan mereka (idola yang dipasangkan sesama lelaki) menjadi pasangan seutuhnya.	56
17.	Jadi, kamu mau idola yang kamu ship-in itu jadi real?	Iya lah.	58
18.	Gimana kamu menghadapi situasi kalau kamu dijudge buruk karena menjadi	Aku ya jelasin kalau aku emang gini. Kalo mereka tanya “emang gak jijik?” ya aku jawab aja “gak kok biasa aja”. <u>Kalo mereka gak nerima aku, ya udah aku gak sama mereka, gak temenan. Ngapain sama orang</u>	63

	fujo?	<u>yang gak ngerti kita.</u>	
19.	Oke, sudah selesai. Makasih atas waktu dan jawabannya ya.	Iya sama-sama.	65

Verbatim Wawancara Informan HN

Wawancara : Kelima
 Nama partisipan : HN (Kode HN)
 Waktu : Sabtu, 10 April 2021
 Lokasi : Via telepon

No.	Pertanyaan	Jawaban	Baris
1.	Kita langsung mulai aja ya?	Iya.	2
2.	Sudah berapa lama kenal sama H?	Kenal H itu dari semester 2. Jadi udah berapa lama tuh? Sekitar 4 tahun.	4
3.	Bagaimana bisa kenal dengan H?	Satu kelas PPBA, terus kita kuliahnya satu kelas terus waktu semester 3, dan sering bareng.	7
4.	Pertemanan kamu dengan H itu seperti apa?	Pas semester 2 itu cuma kenal-kenal aja. Terus bahan obrolan kita nyambung.	10
5.	Obrolan apa tuh?	Ya anda tau lah (tertawa), <u>sebenarnya waktu itu aku sama dia masih bahas-bahas K-Pop. Aku suka Exo H juga suka Exo.</u> Terus kita ngomongin itu terus. Terus semester 3 sekelas terus, lama-lama dekat.	14
6.	Sejak kapan kamu tau kalau H adalah fujoshi?	Pas awal kenal belum tau. <u>Tau itu pas semester 4 atau 5-an, pas dia sering bikin story artis Thailand gitu yang main series BL.</u> Terus aku mikir oo iya gitu. <u>Sebenarnya aku juga nonton Thailand yang normal dan BL juga tapi gak ada yang tau,</u> kalau Korea-an temen-temenku udah pada tau. <u>Nah H sering bikin story Thailand gitu.</u> Waktu tepatnya kapan aku lupa sih. Dari situ aku tau	21
7.	Terus setelah itu kamu bagaimana?	Aku gak tanya H. Aku sama dia gak tanya “kamu suka Thailand ya?” gitu, gak sih. Kita langsung ngomongin “Eh kamu nonton film BL yang ini gak?”, gitu, langsung ngobrolin.	25
8.	Apa yang kamu ketahui tentang fujoshi?	Haduh pertanyaannya ya Bund.. <u>Fujoshi itu cewek yang suka romance antar mas-mas.</u>	28
9.	Bagaimana pandanganmu terhadap	Ya gak gimana-gimana sih.. Asalkan dia gak bawa sampe real life aku gak apa-apa.	31

	fujoshi?		
10.	Maksudnya bagaimana?	Kan idola-idola itu kan pasti punya real life-nya sendiri-sendiri kan.. Asal mereka gak ganggu kehidupan aktornya sih gak masalah. Kan ada tuh biasanya yang maksain “idolaku ini tuh harus sama yg ini, gak boleh sama pacarnya”, atau ternyata aktornya gak sama kayak di film gay itu dia protes. <u>Selama gak dibawa ke real life aktornya gak masalah sih kalo aku.</u>	37
11.	Sepengetahuan kamu, bagaimana pandangan H tentang BL?	H lebih condong ke satu shipper. H gak masalah dan terganggu sih kalau yang dia ship itu real life-nya gimana, asalkan masih ada hubungan yang bisa diship.	41
12.	Maksudnya bagaimana?	Kalaupun ternyata dibelakang panggung mereka punya gak gay dan hubungan masing-masing, gak masalah asalkan mereka masih keliatan bareng di publik dan hubungannya gak dipublish.	45
13.	Sepengetahuan kamu, apa saja yang biasa H lakukan saat waktu senggang?	Nonton series, terus download di Telegram, terus teriak-teriak heboh, semangat. Dia kalau nonton kan kayak gitu. Kadang mungkin orang yang gak tau dia nonton apa pasti merasa aneh karena dia teriak-teriak sendiri.	50
14.	Apa perbedaan sikap H sebelum kamu mengetahui dia fujoshi dengan setelah kamu tahu?	Emm.. sebelumnya dia gak depan aku tuh pas nonton. <u>Tapi kalo sekarang setelah aku tau dia jadi lebih blak-blakan dan nyeritain semua tentang series, yang dia ship-in.</u> Sama dia ngasih aku saran-saran series dan novel.	55
15.	Apakah H sering bahas tentang gay?	Iya. Em.. gak ke gay-nya langsung sih. Lebih bahas series.	57
16.	Sepengetahuanmu, apakah H membahas tentang BL ke temannya yang lain?	Menurutku gak. <u>Soalnya pernah dia pas pergi sama aku terus bareng orang yang gak tau dia fujoshi itu dia gak cerita sih, gak nonton dan ngomongin blas. Dia mau bahas ginian itu sama orang yang cocok dan bahasannya sama dia yang udah pasti nerima, ya temen dekatnya aja.</u>	63

17.	H biasanya mengakses dan membahas BL itu dimana?	Di Telegram sih. Di Telegram, <u>WhatsApp kan dia join banyak group fujoshi gitu dan channel-channel series BL Telegram, jadi link-nya dari sana.</u>	66
18.	Sepengetahuanmu, siapa aja yang tahu bahwa H adalah fujoshi?	<u>Aku, kamu, temen groupnya di WA. Mungkin juga temen kamar kost-nya kayaknya tau juga sih.</u>	69
19.	Sepengetahuanmu, apa alasan H gak terbuka ke temen-temennya selain kita?	<u>Iya, tapi kalau di luar bareng orang yang gak terlalu dekat dia bakal lebih banyak diam.</u> Kalau sama orang yang udah dekat kayak kita ya dia ngoceh terus, cerita. Jadi sama orang lain gak keliatan kalau dia suka ginian. Anaknya ga seblak-blakan itu kan. Bener sih H kenalannya banyak, tapi itu cuma kenal aja gak bisa diajak cerita. Dia lebh pilih-pilih buat cerita sama orang. Kayak aku aja kan setelah lama kenal baru tau dia fujoshi. Itupun karena kepancing story dia yang lagu Thailand.	78
20.	Spengetahuanmu, bagaimana sikap H saat bertemu sama orang asing yang gak tau dia fujoshi?	<u>H kalo sama orang gak kenal dan temen yg gak dekat itu lebih banyak diem, terus kalau dia jawab juga seadanya.</u> Soalnya ada temenku yang pernah ketemu H bilang H galak karena dia selalu hapean dan diam.	83
21.	Menurutmu apa alasan H memilih diam?	Karena belum akrab gitu. Dan kalau mau dekat pun harus orang itu dulu yang deketin H. <u>H tipe yang gak bisa ngawalin obrolan, harus diajak.</u> Kalau udah kenal ya dia banyak cerita.	87
22.	Sepengetahuanmu, apakah H pernah ada pengalaman dinilai buruk atau di-judge karena dia fujoshi?	Paling temanku yang liat H ngomentari H nonton selalu heboh tadi sih.. <u>Gak pernah ada H dijudge gitu, karena orang itu juga gak tau kalau H fujoshi.</u>	92
23.	Bagaimana sikap H terhadap orang yang tidak menerima fujoshi?	Dia anaknya gak peduli. Mau di-judge kayak gimapun itu dia gak peduli. H bukan orang yang terlalu memikirkan kalau dinilai jelek gitu. <u>Terus kalau ke orang yang gak nerima itu dia perlahan menjauh.</u> Nah, pernah aku tau orang.. ini permasalahannya gak ada kaitannya sama fujoshi sih, tapi bisa gambarin gimana sikap H kalau ketemu orang yang gak nerima dia. Jadi ada H berteman	104

		sama orang, sering banget main sama H, tapi karena ada masalah, orang itu kayak gak terima H, H pelan-pelan menjauh. Aku tanya kan dia ada nge-hide orang dari story-nya, aku tanya kenapa temannya itu di-hide, dia jawabnya udah gak berhubungan lagi sama orang itu. Padahal dulu lebih dekat orang itu malah sama H daripada aku sama H.	
24.	Udah, makasih untuk jawaban dan waktunya, lain kali kita lanjutin lagi.	Iya sama-sama, maaf kalau jawabannya bulet yaa.	106

Verbatim Wawancara Informan EM

Wawancara : Keenam
 Nama partisipan : EM (Kode EM)
 Waktu : Sabtu, 10 April 2021
 Lokasi : Via telepon

No.	Pertanyaan	Jawaban	Baris
1.	Baiklah, kita mulai ya?	Oyi.	2
2.	Sudah berapa lama kenal sama E?	Aku kenal E itu sudah sekitar 4 sampai 5 tahun deh. Udah dari SMA.	4
3.	Bagaimana bisa kenal dengan E?	Kenal karena sama-sama ekstrakurikuler Teater.	6
4.	Pertemanan kamu dengan E itu seperti apa?	Kalau ditanya pertemanan, kita tu sangat dekat. Kemana-mana bareng, makan bareng. Deket lah. Sering saling cerita-cerita juga.	9
5.	Apakah kamu tahu bahwa E merupakan fujoshi?	Iya tau lah. Dari SMA kan dia jadi fujoshi itu. Dia ya cerita ke aku sejak itu.	11
6.	Apa yang kamu ketahui tentang fujoshi?	<u>Fujoshi itu cewek-cewek yang suka liat gay gitu. Nonton drama gay, terus idolanya dijodoh-jodohin dipasang-pasangan sesama cowoknya.</u>	14
7.	Bagaimana pandanganmu terhadap fujoshi?	<u>Kalau aku sih pandangannya biasa aja, gak merasa terganggu.</u>	16
8.	Sepengetahuan kamu, apa saja yang biasa E lakukan saat waktu senggang?	Dia tu kalau waktu senggang tu biasanya liatin akun idola-idolanya ada posting foto baru kah, nonton seriesnya, liat momen romantis idolanya yang dipasang-pasangkan itu di Youtube.	20
9.	Apakah E sering bahas tentang gay?	Dia cerita tentang fujoshi-fujoshinya itu, apa yang dia suka dan dia tonton. Dia lebih terbuka lah nyaritain ship-ship-annya dia.	23
10.	Apakah E membahas tentang BL ke temannya yang lain?	Setahuaku gak. <u>Dia milih-milih banget kalau mau cerita tentang BL. Dia ada deket juga sama temen kampusnya, tapi gak diceritain tentang ini. Temen kontrakannya juga gak tau.</u>	27
11.	Sepengetahuanmu,	<u>Kayaknya gak banyak deh.. Cuma temen dekatnya,</u>	30

	siapa aja yang tahu bahwa E adalah fujoshi?	<u>kayak aku, kamu, terus kayaknya cuma ada satu lagi temennya yang tau.</u>	
12.	Sepengetahuanmu, apa alasan E gak terbuka ke temen-temennya selain kita?	Yang namanya gay itu kan masih awam dikebanyakan masyarakat. <u>Kalo dia terbuka sama teman-temannya yang lain dia takutnya di-judge jelek karena suka sama something yang gak normal. Dia kan sampai jaga banget file laptopnya. Folder tempat dia nyimpen drama BL-nya disembunyiin. Terus pernah laptopnya dipinjem temen dan pernah juga dosen. Itu dia panik, cemas, gak tenang gitu takut temen dan dosennya gak sengaja buka-buka file dia terus nemu series BL.</u>	39
13.	E biasanya mengakses dan membahas BL itu dimana?	Di Twitter, di Youtube, terus kalau film dia minta di temennya yang sesama fujoshi.	42
14.	Spengetahuanmu, bagaimana sikap E saat bertemu sama orang asing yang gak tau dia fujoshi?	<u>Sikapnya dia lebih banyak diam, gak ngomong, pokoknya sebisa mungkin temennya gak buka laptop dia sendirian, biar gak dipertanyakan sama temennya dan dikomentarin kenapa nonton gay, gitu. Dia lebih menutup diri sih.</u>	48
15.	Sepengetahuanmu, apakah E pernah ada pengalaman dinilai buruk atau di-judge negatif karena dia fujoshi?	<u>Pernah banget. Sekitar dua kali kayaknya. Itu juga tuh yang bikin dia menutup diri, biar orang gak tau dia fujoshi supaya gak di-judge gitu. Dia dituduh suka sesama jenis lah karena suka gay, temennya bilang jijik juga sama series yang E tonton.</u>	54
16.	Bagaimana sikap E terhadap orang yang men-judge negatif dia karena dia fujoshi?	<u>Dia gak nyeritain tentang hal-hal bertema BL gitu ke orang tadi, dan ke orang baru yang lain juga. Terus dia ngejauhin orang yang nge-judge dia itu sih. Dia langsung gak mau temenan sama orang itu.</u>	59
17.	Baik, cukup dulu untuk sekarang, makasih atas waktu dan jawabannya ya.	Iya sama-sama.	61

No.	Kategori	Tema	Pernyataan			
			Partisipan H	Partisipan E	Informan HN	Informan EM
1.	<i>Boy's Love</i>	Definisi	<ul style="list-style-type: none"> • Boy's Love merupakan genre film yang sedang marak (H1 4) • Boy's Love bercerita tentang kisah cinta antara dua laki-laki (H1 5-6) 	<ul style="list-style-type: none"> • Boy's Love artinya kisah cinta antara cowok sama cowok yang masih gak diterima di masyarakat. Dan ini juga genre film (E1 5-6) 		
2.	<i>Fujoshi</i>	Definisi	<ul style="list-style-type: none"> • Fujoshi merupakan perempuan penggemar kisah <i>boy's love</i> (H1 14-15) 	<ul style="list-style-type: none"> • Cewek yang suka ngeliat interaksi antara dua cowok yang punya hubungan romantis. Fujo itu suka nge-ship-in orang yang berpotensi jadi gay (E1 10-11) 	<ul style="list-style-type: none"> • Fujoshi itu cewek yang suka romance antar mas-mas (HN 27-28) • Selama gak dibawa ke real life aktornya gak masalah sih kalo aku (HN 37) 	<ul style="list-style-type: none"> • Fujoshi itu cewek-cewek yang suka liat gay gitu. Nonton drama gay, terus idolanya dijodoh-jodohin dipasang-pasangin sesama cowoknya (EM 13-14) • Kalau aku sih pandangannya biasa aja, gak merasa terganggu (EM 16)
		Proses Mengetahui partisipan			<ul style="list-style-type: none"> • Tau itu pas semester 4 atau 5-an, pas dia sering bikin story artis Thailand gitu yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Iya tau lah. Dari SMA kan dia jadi fujoshi itu. Dia ya cerita ke

		<i>fujoshi</i>			<p>main series BL (HN 16-17)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebenarnya aku juga nonton Thailand yang normal dan BL juga tapi gak ada yang tau (HN 18-19) • Sebelumnya dia gak depan aku tuh pas nonton. Tapi kalo sekarang setelah aku tau dia jadi lebih blak-blakan dan nyeritain semua tentang series, yang dia ship-in. Sama dia ngasih aku saran-saran series dan novel (HN 53-55) 	aku sejak itu (EM 11)
3.	Aspek <i>Social Anxiety</i>	Ketakutan terhadap penilaian negatif	<ul style="list-style-type: none"> • Kadang kan aku juga takut dinilai jelek, dinilai negatif sama orang (H1 79) • Terus kalo di kehidupan nyata juga dikit temen yang bisa diajak bahas ginian. Gak semua orang bisa terima (H1 77-78) • Aku emang dari dulu 	<ul style="list-style-type: none"> • Aku takut file BL ku diliat sama orang yang homophobic. Takut dihujat (E1 37-39) • Jadi kalau misalnya dia tau aku fujo kan aku takutnya dihujat, dihina gitu kan (E1 43-44) • Ya mereka biasa aja karena akunya gak ngasih tau kan, takut dihujat itu (E1 46) 	<ul style="list-style-type: none"> • Soalnya pernah dia pas pergi sama aku terus bareng orang yang gak tau dia fujoshi itu dia gak cerita sih, gak nonton dan ngomongin blas. Dia mau bahas ginian itu sama orang yang cocok dan bahasannya sama dia yang udah pasti nerima, 	<ul style="list-style-type: none"> • Yang namanya gay itu kan masih awam dikebanyakan masyarakat. Kalo dia terbuka sama temen-temannya yang lain dia takutnya di-judge jelek karena suka sama something yang gak normal (EM 33-35)

			<p>udah hati-hati karena sering dianggap jelek juga karena jadi Kpopers. Apalagi ditambah jadi fujoshi sekarang, makin diliat buruk lah aku. (H1 85-87)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ya muter lagu soundtrack film gay gitu, kalau dia tau kan berarti dia nonton, aku bisa cerita. Kalau dia gak tau, ya aku gak ngomongin. Ya karena ada kemungkinan dia gak bisa nerima aku (H2 50-53) • Orang suka Korea aja kan sering dikomen kek gak suka “kenapa sih suka Korea” nyinyinyi gitu. Apalagi ini yang bener-bener suka gay, 	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah ya, aku ngasih temenku film, terus gak sengaja yang kukasi itu film BL. Besoknya dia protes ke aku kenapa ada punya film BL kan, aku cuma bisa diem aja, malu kan ditegur gitu (E1 58-60) • Yang kukasih tau itu yang deket sama aku aja karena sudah pasti nerima aku. Karena takut dinilai jelek tadi (E2 41- 43) 	<p>ya temen deketnya aja (HN 60-63)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dia kan sampai jaga banget file laptopnya. Folder tempat dia nyimpen drama BL-nya disembunyiin. Terus pernah laptopnya dipinjem temen dan pernah juga dosen. Itu dia panik, cemas, gak tenang gitu takut temen dan dosennya gak sengaja buka-buka file dia terus nemu series BL (EM 35-39) • Dia milih-milih banget kalau mau cerita tentang BL. Dia ada deket juga sama temen kampusnya, tapi gak diceritain tentang ini. Temen kontrakannya juga gak tau (EM 25-27)
--	--	--	---	---	---	--

			<p>yang bagi sebagian besar orang adalah hal yang sungguh gak baik (H2 59-62)</p> <ul style="list-style-type: none">• Beda lagi kalau ada tuh di geng gazebo, kalau disitu ya buka-bukaan. Ya tau lah geng gazebo, mereka sudah biasa sama hal kayak gitu (H2 65-68)• Aku, misalnya aku ada temen si A, aku kalau pengen ngomong, gak langsung ngomong, tapi tak pancing dulu. Kalau dia tau, oke berarti kita sefrekuensi. Ya muter lagu soundtrack film gay gitu, kalau dia tau kan berarti dia nonton, aku bisa cerita. Kalau dia gak tau, ya aku gak ngomongin. Ya karena			
--	--	--	--	--	--	--

			ada kemungkinan dia gak bisa nerima aku (H2 47-53)			
	Menghindari orang asing dan orang yang dikenal secara sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Kalo main sama orang-orang homophobic ya kita diem aja (H1 63-64) • Kalo ketemu sama orang yang gak sefrekuensi, yang gak nerima ya pasti gak nyaman, mending gak usah aja. Beda kalo sama yang sepaham, pasti nyaman ngomongnya (H1 80-83) • Dan lebih enak aja keep untuk diri sendiri. Soalnya males gitu kalau udah nemu orang yang rese', gak suka yang terlalu ngikut campur, ngejudge buruk (H254-56) • Tapi aku sukanya orang yang ngobrol itu santai aja, gak suka langsung ngejudge (H2 76-77) • Netral. Ngomongin aja, 	<ul style="list-style-type: none"> • Ya mereka biasa aja karena akunya gak ngasih tau kan, takut dihujat itu. Aku kalo mau cerita tentang BL itu ke orang yang tau sih (E1 46-47) • Kalo mereka gak nerima aku, ya udah aku gak sama mereka, gak temenan. Ngapain sama orang yang gak ngerti kita (E2 62-63) • Temen-temen, kurang dari 10 orang. Itu ada yang emang kukasih tau karena sama-sama fujoshi, ada yang karena kelepasan pas minta film malah kukasih film BL, akhirnya tau (E2 17-19) • Kalau mereka ngomonginnya dengan 	<ul style="list-style-type: none"> • Iya, tapi kalau di luar bareng orang yang gak terlalu deket dia bakal lebih banyak diam (HN 72-73) • H kalo sama orang gak kenal dan temen yg gak deket itu lebih banyak diem, terus kalau dia jawab juga seadanya. Soalnya ada temenku yang pernah ketemu H bilang H galak karena dia selalu hapean dan diam (HN 81-83) • Soalnya pernah dia pas pergi sama aku terus bareng orang yang gak tau dia fujoshi itu dia gak cerita sih, gak nonton dan ngomongin blas. Dia mau bahas 	<ul style="list-style-type: none"> • Kayaknya gak banyak deh.. Cuma temen dekatnya, kayak aku, kamu, terus kayaknya cuma ada satu lagi temennya yang tau (EM 29-30) • Dia gak nyertain tentang hal-hal bertema BL gitu ke orang tadi, dan ke orang baru yang lain juga (EM 57-58) • Dia milih-milih banget kalau mau cerita tentang BL. Dia ada deket juga sama temen kampusnya, tapi gak diceritain tentang ini. Temen kontrakannya juga gak tau (EM 25-27) 	

			<p>kalau temen setongkrongan yang tadi ikut aja ngomong (H2 84-85)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terus kalo di kehidupan nyata juga dikit temen yang bisa diajak bahas ginian (H1 77-78) • Dan aku banyak temen yang deket banget itu aku memilih untuk gak ngasih tau kalo aku fujoshi biar lebih aman (H1 65-67) • Paling temen deket doang. Ooo jangan ditanya. Dikit. Kalo di real life kurang dari 5 (H2 41-44) 	<p>excited (gembira) itu aku juga ikut ngomong exited. Kalo mereka ngomongin hal itu jadi ke arah menolak, yaudah diem aja gak usah disautin. Karena mereka cenderung menolak (E2 45-49)</p>	<p>ginian itu sama orang yang cocok dan bahasannya sama dia yang udah pasti nerima, ya temen deketnya aja (HN 60-63)</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>iapa aja yang tahu bahwa H adalah fujoshi?</i> Aku, kamu, temen groupnya di WA. Mungkin juga temen kamar kost-nya kayaknya tau juga sih (HN 68-69) • Terus kalau ke orang yang gak nerima itu dia perlahan menjauh (HN 96) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikapnya dia lebih banyak diam, gak ngomong, pokoknya sebisa mungkin temennya gak buka laptop dia sendirian, biar gak dipertanyakan sama temennya dan dikomentarin kenapa nonton gay, gitu. Dia lebih menutup diri sih (EM 45-48)
4.	Faktor Penyebab <i>Social Anxiety</i>	Penilaian terhadap diri	<ul style="list-style-type: none"> • Aku emang dari dulu udah hati-hati karena sering dianggap jelek juga karena jadi Kpopers. Apalagi ditambah jadi fujoshi sekarang, makin diliat buruk lah aku (H1 85-87) • Orang suka Korea aja kan 	<ul style="list-style-type: none"> • Aku terima kalau mereka bilang aku aneh karena suka liat gay, karena emang aneh dan gak normal (E2 34-35) • Takut dihujat. Karena kan aku ini beda. Bedanya negatif. Kalo nonton film 	<ul style="list-style-type: none"> • Gak pernah ada H dijudge gitu, karena orang itu juga gak tau kalau H fujoshi (HN 91-92) 	

			<p>sering dikomen kek gak suka “kenapa sih suka Korea” nyinyinyi gitu. Apalagi ini yang bener-bener suka gay, yang bagi sebagian besar orang adalah hal yang sungguh gak baik (H2 60-62)</p>	<p>normal aja ya gak malu (E2 24-25)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kita di dalam hidup kan butuh punya relasi, butuh orang-orang. Misalnya kalo kita berbeda, takutnya kita gak punya relasi (E2 10-11) 		
		Pengalaman masa lalu	<ul style="list-style-type: none"> • Aku emang dari dulu udah hati-hati karena sering dianggap jelek juga karena jadi Kpopers (H1 85-86) 	<ul style="list-style-type: none"> • Gak ngomong ke aku sih, dia tanya gitu “Kok bisa sih ada yang suka sama yg kayak gitu. Masa cowok sama cowok, jijik.”, dan itu temen-temen deket juga. Jadi kalau misalnya dia tau aku fujo kan aku takutnya dihujat, dihina gitu kan (E1 41-44) • Pernah ya, aku ngasih temenku film, terus gak sengaja yang kukasi itu film BL. Besoknya dia protes ke aku kenapa ada punya film BL kan, aku cuma bisa diem aja, malu kan ditegur gitu. Jadi 		<ul style="list-style-type: none"> • Pernah banget. Sekitar dua kali kayaknya. Itu juga tuh yang bikin dia menutup diri, biar orang gak tau dia fujoshi supaya gak di-judge gitu. Dia dituduh suka sesama jenis lah karena suka gay, temennya bilang jijik juga sama series yang E tonton (EM 51-54)

				<p>setelah itu dan lebih hati-hati sama file laptop (E1 58-61)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemaren ada ngetes, aku bilang ke temen KKN yang anak psikologi aku suka liat gay. Respon mereka gak sesuai yang aku harapkan. Ya kan mereka anak psikologi, mereka setidaknya jangan ngejudge gitu loh. Harusnya mereka menerima. Jangan langsung bilang “kamu suka sesama jenis ya?” (E2 28-34) 		
		Orang Asing			<ul style="list-style-type: none"> • Iya, tapi kalau di luar bareng orang yang gak terlalu deket dia bakal lebih banyak diam (HN 71-72) • H kalo sama orang gak kenal dan temen yg gak deket itu lebih banyak diem, terus kalau dia jawab juga seadanya (HN 81-82) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sikapnya dia lebih banyak diam, gak ngomong, pokoknya sebisa mungkin temennya gak buka laptop dia sendirian, biar gak dipertanyakan sama temennya dan dikomentarin kenapa nonton gay, gitu (EM

					<ul style="list-style-type: none"> • Soalnya pernah dia pas pergi sama aku terus bareng orang yang gak tau dia fujoshi itu dia gak cerita sih, gak nonton dan ngomongin blas (HN 60-62) 	45-47)
		Kemampuan sosial			<ul style="list-style-type: none"> • Karena belum akrab gitu. Dan kalau mau dekat pun harus orang itu dulu yang deketin H. H tipe yang gak bisa ngawalin obrolan, harus diajak (HN 85-86) 	
		Ingin diterima		<ul style="list-style-type: none"> • Ya kan mereka anak psikologi, mereka setidaknya jangan ngejudge gitu loh. Harusnya mereka menerima (E2 32-33) • Ya karena takut gak punya temen. Kita di dalam hidup kan butuh punya relasi, butuh orang-orang. Misalnya kalo kita berbeda, takutnya kita gak punya 		

				<p>relasi (E2 10-11)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kan ada tuh orang yang gak terima, orang yang suka BL di-judge suka sesama jenis. Apalagi di Indonesia kan masih tabu banget. Jadi takut gak punya temen (E2 13-15) 		
5.	<p><i>Defence Mechanism terhadap Social Anxiety</i></p>	<p>Menghindar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kadang kan aku juga takut dinilai jelek, dinilai negatif sama orang. Dan kalo sudah kayak gitu aku lebih baik menghindari aja, bye aja. Kalo ketemu sama orang yang gak sefrekuensi, yang gak terima ya pasti gak nyaman, mending gak usah aja (H1 79-82) • Netral. Ngomongin aja, kalau temen setongkrongan yang tadi ikut aja ngomong (H2 84-85) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kalo mereka gak terima aku, ya udah aku gak sama mereka, gak temenan. Ngapain sama orang yang gak ngerti kita (E2 62-63) • Kalo ketemu orang baru ya aku gak nunjukkin kalau aku fujo (E1 57-58) • Ya mereka biasa aja karena akunya gak ngasih tau kan, takut dihujat itu (E1 46) • Kalau mereka ngomonginnya dengan excited (gembira) itu aku juga ikut ngomong excited. Kalo mereka 	<ul style="list-style-type: none"> • Terus kalau ke orang yang gak terima itu dia perlahan menjauh (HN 96) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dia gak nyeritain tentang hal-hal bertema BL gitu ke orang tadi, dan ke orang baru yang lain juga. Terus dia ngejauhin orang yang nge-judge dia itu sih. Dia langsung gak mau temenan sama orang itu (EM 57-59)

				ngomongin hal itu jadi ke arah menolak, yaudah diem aja gak usah disautin. Karena mereka cenderung menolak (E2 45-49)		
		Pemindahan	<ul style="list-style-type: none"> • Di ada group chat khusus, kayak Polca, ChanBaek, isinya fujo semua. Dan kita disitu bahas pasangan idola kita sepuasnya (H1 69-70) 	<ul style="list-style-type: none"> • Aku juga gak ada group chat tentang BL juga, cuma di Twitterku isinya BL semua. Jadi bahasnya di Twitter (E1 47-49) 	<ul style="list-style-type: none"> • Di Telegram sih. Di Telegram, WhatsApp kan dia join banyak group fujoshi gitu dan channel-channel series BL Telegram, jadi linknya dari sana (HN 65-66) • Tau itu pas semester 4 atau 5-an, pas dia sering bikin story artis Thailand gitu yang main series BL (HN 16-17) • Nah H sering bikin story Thailand gitu (HN 19-20) 	